

**PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN ASWAJA AN-NAHDLIYAH
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
PADA PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMP Islam Cepu Blora)**

SKRIPSI

Oleh :

A. Yulian Syamsudl Dluha

Nim. D91219090



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A. Yulian Syamsudl Dluha
Nim : D91219090
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah
Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama
Pada Peserta Didik (*Studi Kasus di SMP Islam Cepu
Blora*).

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



A. Yulian Syamsudl Dluha
A. Yulian Syamsudl Dluha
Nim/D91219090

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **A. Yulian Syamsudl Dluha**


NIM : **D91219090**

Judul : **PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN ASWAJA AN-
NAHDLIYAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMP Islam Cepu Blora)**

Skripsi telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan


Surabaya, 13 Maret 2023

Pembimbing I


Dr. Ahmad Yusani Thobroni, M.Ag

NIP. 197107221996031001

Pembimbing II


Dr. H. Syamsudin, M.Ag

NIP. 196709121996031003

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
Skripsi oleh **A. Yulian Syamsudl Dluha** ini telah
dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan
Surabaya, 31 Maret 2023

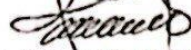
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I



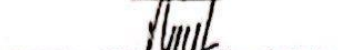
H. Moh. Fatzin, M.Pd.I.
NIP. 197204152005011004

Penguji II



Dr. Imam Syafii, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I.
NIP. 197011202000031002

Penguji III



Dr. Ahmad Yuliansyah Thobroni, M.Ag.
NIP. 197107221996031001

Penguji IV



Dr. H. Saifulloh, M.Ag.
NIP. 196709121996031003

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Yulian Syamsudl Dluha

NIM : D91219090

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

E-mail address : d91219090@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMP Islam Cepu Blora).

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Maret 2023

Penulis

A. Yulian Syamsudl Dluha

ABSTRAK

A. Yulian Syamsudl Dluha, D91219090. *Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Cepu Blora).* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing : Dr. H. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag dan Dr. H. Syamsudin, M.Ag.

Pembelajaran Aswaja ini merupakan mata pelajaran muatan lokal yang sebaiknya diterapkan disekolah yang berada dibawah naungan Yayasan ke Nuan. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan pengetahuan agama kepada peserta didik dan membekali nilai-nilai yang ada dalam Ahlussunnah wal Jama'ah. Supaya dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air dengan tetap melestarikan budaya dan menghargai maupun menghormati perbedaan dengan ajaran ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa masalah yaitu (1) Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora. (2) Pemahaman moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora. (3) Dampak pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik di SMP Islam Cepu Blora.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui teknik purposive sampling. Teknik yang digunakan dalam analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun penelitian ini menunjukkan hasil bahwa (1) Proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Yakni, sebelum pembelajaran seorang guru mempelajari materi yang akan disampaikan dilanjutkan dengan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Kemudian evaluasi pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Sementara dalam hal penggunaan media pembelajaran masih kurang maksimal. Karena kurangnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi. (2) Pemahaman moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang bermacam-macam. Namun secara garis besar peserta didik di kelas VIII dan IX sudah mengetahui eksistensi dari sikap moderasi beragama. (3) Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora mampu meningkatkan pemahaman moderasi beragama peserta didik, dibuktikan dengan timbulnya pengetahuan baru dan dampak-dampak positif setelah mengikuti pembelajaran. Dampak positif tersebut diantaranya peserta didik dapat menambah wawasan keagamaan dengan cara menghargai perbedaan, mengetahui ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah secara mendalam, menghormati dan menerima kebudayaan yang ada dilingkungan, mengetahui pentingnya mencintai tanah air, menguatkan sikap toleransi.

Kata Kunci : Pembelajaran, Aswaja An-Nahdliyah, Pemahaman, Moderasi Beragama

ABSTRACT

A. Yulian Syamsudl Dluha, D91219090. Learning Aswaja An-Nahdliyah Subject in Improving Understanding of Religious Moderation in Students (Case Study at Cepu Blora Islamic Middle School). Thesis of the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor : Dr. H. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag and Dr. H. Syamsudin, M.Ag.

Aswaja learning is a local content subject that should be applied in schools under the auspices of the Ke Nuan Foundation. The aim is to provide insight into religious knowledge to students and equip the values that exist in Ahlussunnah wal Jama'ah. In order to be able to foster a spirit of love for the motherland while preserving culture and appreciating and respecting differences with the teachings of ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah. This study aims to examine several problems, namely (1) Aswaja An-Nahdliyah Learning at Cepu Blora Islamic Middle School. (2) The students' understanding of religious moderation at Cepu Blora Islamic Middle School. (3) The impact of Aswaja An-Nahdliyah learning in increasing the understanding of religious moderation in students at Cepu Blora Islamic Middle School.

This research is a type of case study research using a qualitative descriptive approach. The data collected is the result of observation, interviews, and documentation through a purposive sampling technique. The technique used in data analysis through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

As for this research, the results show that (1) the learning process of Aswaja An-Nahdliyah at Cepu Blora Islamic Middle School has been carried out properly in accordance with the lesson plan that has been made by the teacher. Namely, before learning a teacher studies the material to be delivered followed by making learning tools such as lesson plans. The methods used are lectures, discussions, questions and answers, and assignments. Then the evaluation of learning has been carried out properly. While in terms of the use of learning media is still not optimal. Due to lack of knowledge about the use of technology. (2) The students' understanding of religious moderation at SMP Islam Cepu Blora has various levels of knowledge and understanding. However, in general, students in grades VIII and IX already know the existence of religious moderation. (3) Aswaja An-Nahdliyah learning at Cepu Blora Islamic Middle School is able to increase students' understanding of religious moderation, as evidenced by the emergence of new knowledge and positive impacts after participating in learning. These positive impacts include students being able to add religious insight by appreciating differences, knowing the teachings of Ahlusunnah Wal Jama'ah in depth, respecting and accepting existing culture in the environment, knowing the importance of loving the motherland, strengthening tolerance.

Keywords : Learning, Aswaja An-Nahdliyah, Understanding, Religious Moderation

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Oprasional	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	20
KAJIAN TEORI	20
A. Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah.....	20
1. Pengertian Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah	20

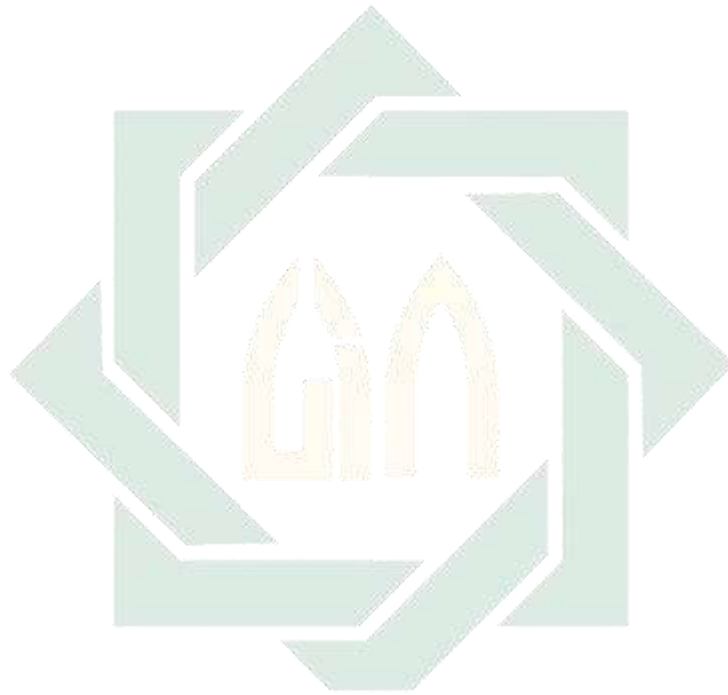
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	53
Tabel 3. 1	75
Tabel 3. 2	77
Tabel 3. 3	79
Tabel 3. 4	85
Tabel 3. 5	86
Tabel 3. 6	88
Tabel 4. 1	122
Tabel 4. 2	124
Tabel 4. 3	126
Tabel 4. 4	126
Tabel 4. 5	126
Tabel 5. 1	162
Tabel 5. 2	167
Tabel 5. 3	176
Tabel 5.4	185

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 124



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam suku bangsa, ras, kearifan masyarakat, dan agama yang berbeda. Keanekaragaman tidak dapat dipisahkan dalam tubuh bangsa Indonesia itu, sebagaimana disebutkan dalam pokok pancasila sila pertama, khususnya "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang menandakan bahwa sistem negara ini berdasarkan pada prinsip, ajaran, serta nilai-nilai agama yang terdapat di negara ini. Semua warga negara Indonesia menganut prinsip, ajaran, dan nilai-nilai tersebut. Hal ini yang menjadikan masyarakat sadar bahwa agama itu sakral, akan tetapi dalam memilih agama tidak ada unsur paksaan harus memilih agama apa. Karena setiap agama memiliki kedudukan yang sama dalam perundang-undangan.¹

Sikap keagamaan dan kepercayaan seseorang kepada tuhan merupakan perwujudan dari penghayatan dan pengalaman seseorang terhadap agama, kemudian agama muncul menyangkut persoalan batin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang.

¹ Helmawati, "Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI," *Jurnal SIPATAHOENAN*, Vol. 04, No. 01, (2018), h. 52.

Menurut perspektif lain, sikap keberagamaan seseorang secara tegas didominasi oleh dua variabel. Yang pertama, faktor bawaan dari manusia itu sendiri, yang mana setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama, di mana orang memiliki dorongan untuk hidup beragama. Faktor kedua, unsur-unsur luar dari orang tersebut, sebagai arah, pengalaman dan kemajuan kehidupan dilingkungannya. Dari kedua faktor tersebut maka akan muncul efek psikologis pada manusia seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa ketergantungan, dll yang menyebabkan lahirnya keyakinan pada manusia. Kemudian dari keyakinan ini, muncul contoh perilaku untuk mematuhi norma dan pranata keagamaan dan bahkan menciptakan norma dan pranata keagamaan tertentu yang baik. Di kalangan para intelektual lebih banyak memahami Islam sebagai ilmu pengetahuan bukanlah sebagai agama. Artinya Islam hanya sebatas dipelajari dan dikaji sebagai bentuk pengetahuan tidak sampai masuk dalam tataran pengalaman. Dalam kehidupan di masyarakat, sering ditemui perilaku atau sikap keagamaan yang menyimpang.

Sekarang ini, dunia Islam tengah dihebohkan dengan banyaknya paham ekstrim yang mana dalam paham ini dikenal dengan sikap intoleran yang diperparah dengan mudah masuk dan terpola bahwa hal tersebut merupakan suatu kewajaran, sehingga terjadi pembenaran dan legalitas kekerasan dengan menggunakan nama agama. Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural, dan beragam merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok garis keras yang

tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda. Dari situ maka terjadilah suatu pandangan bahwa islam merupakan agama yang memperbolehkan menggunakan kekerasan, untuk membendung itu perlu adanya sebuah pondasi keilmuan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama yang bersifat moderat dan universal tidak memihak suatu golongan tertentu.²

Hal itu sangat wajar karena kelompok-kelompok ini menggunakan simbol-simbol Islam dalam narasi dan aksinya. Tindakan kelompok radikal terkadang menggunakan cara yang kasar, tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun non fisik, verbal maupun non-verbal. Tentunya hal tersebut bertolak belakang dengan konstitusi bangsa Indonesia yang menjamin kemerdekaan beragama,

Kelompok Islam semacam ini baik di Indonesia maupun di dunia, telah menuai banyak kritik dan kecaman di tengah masyarakat. Kritik dan Kecaman tersebut telah membawa umat Islam menjadi pihak yang bersalah. Hal itu sangat wajar karena kelompok-kelompok ini menggunakan simbol-simbol Islam dalam narasi dan aksinya. Tindakan kelompok radikal terkadang menggunakan cara yang kasar, tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun non fisik, verbal maupun non-verbal. Tentunya hal tersebut bertolak belakang dengan konstitusi bangsa Indonesia yang menjamin kemerdekaan beragama, berekspresi, dan berkeyakinan. Semakin menyebarnya kelompok ini akan berimplikasi pada semakin kecilnya peluang membangun harmoni sosial dalam

² Yunus and Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," *eJurnal.radenintan.ac.id: al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, no. 2, (2018), h. 182.

masyarakat Indonesia yang multicultural. Ajaran jihad seringkali menjadi dasar terjadinya kekerasan yang mengatas namakan Islam dan intoleran terhadap agama lain. Peristiwa di atas menunjukkan bahwa kelompok-kelompok semacam ini mengklaim gerakannya sudah berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Seperti yang selama ini diketahui, ajaran Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, karena sejatinya agama Islam adalah agama yang lembut dalam mengajak kebaikan, menjadi rahmat bagi alam semesta (rahma li al-'alamīn) agama yang menjadi pembawa misi perdamaian. Sehingga penyampaiannya pun harus melalui cara-cara yang damai, lemah lembut, tuturkata yang baik, sehingga membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan cara kekerasan, Islam sangat menganjurkan untuk menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Bukan malah bermusuhan dengan dalih kekerasan.

Selain itu, kelompok Islam ini juga dikenal tidak bisa mentolerir dan sangat tidak mau menerima budaya serta nilai-nilai tradisi kaum muslimin yang sudah berjalan di Indonesia. Tidak sedikit banyak mereka menganggap tradisi-tradisi keagamaan yang ada di Indonesia sebagai perbuatan yang bid'ah (sesat), dikarenakan menurutnya hal tersebut tidak pernah dilakukan maupun diajarkan pada zaman Nabi.³ Ciri utama dari pemahaman yang ini adalah mereka beranggapan bahwa pemahamannya sendiri yang paling benar hal tersebut akan menjadikan hasil yang buruk dalam hubungan bersosial, baik beragama maupun bernegara, misalnya berkembangnya perpecahan dan persaingan

³ Didin Wahyudin, "Pendikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme," *Jurnal IAIN Tulungagung*, Vol. 17, no. 02, (2017), h. 301.

sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mewujudkan keharmonisan dan sukses di mata publik. Dalam mengartikan dan menerapkan Al-Qur'an dan Haidts, mereka justru menggunakan teks tafsir tanpa mengenal asbabun nuzul dan asbabul wurud. Hal ini berdampak setengah-setengah atau dangkal mendapatkannya dan mengakibatkan jauhnya sifat-sifat Islam yang rahmatan lil alamin.⁴

Fenomena tumbuh dan berkembangnya Islam seperti ini, masuk hampir disemua lapisan masyarakat, tidak cuman kelompok kelas bawah di bidang ekonomi maupun pendidikan, tetapi juga kalangan menengah atas. Penyebaran radikalisme sangat rentan terjadi di tengah umat Islam di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Para pembawa paham ini secara intensif mengusahakan inseminasi radikalisme yang dikemas melalui jalur-jalur dakwah dan pendidikan. Konflik agama tersebut disebabkan karena adanya pemahaman yang keliru terhadap agama. Agama dipahami dan ditafsiri secara tekstual dan literal, sehingga misi Islam menghadirkan kedamaian dan rahmat terbelenggu oleh pemahaman yang sempit. Dari sinilah muncul istilah radikalisme agama yang terkenal dengan sikap keras dan pemikirannya yang sempit dan tidak mau berdialog dengan agama lain atau bisa dikatakan intoleran.

Pendidikan dan khususnya lembaga pendidikan islam berpeluang besar menjadi tempat untuk bertumbuhnya benih kelompok ini dan sekaligus sebagai tempat penyebaran radikalisme. Peserta didik dijenjang SMP sederajat digarap serius oleh organisasi masyarakat-organisasi masyarakat Islam yang bercorak

⁴ Ibid., h. 302.

radikal dengan bentuk kegiatan halaqah, daurah, dan sebagainya. Sikap waspada harus dilakukan dalam kegiatan ini yakni paham Islam yang cenderung diajarkan adalah mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain. Diusia pertumbuhan, siswa SMP merupakan usia dimana peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga pada fase ini banyak melakukan aktivitas untuk menemukan jati dirinya, terutama dalam hal keyakinan. Mengingat beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan tercemar oleh paham radikalisme dan terorisme. Bom di Sarinah Thamrin Jakarta, tragedi bom Mariot dan Solo yang beberapa pelakunya masih aktif sebagai siswa di salah satu sekolah menjadi bukti bahwa sekolah merupakan ruang terbuka bagi penyebaran apa saja termasuk paham-paham yang mengarah pada kekerasan.

Aswaja (Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah) sebagai salah satu paradigma kegamaan yang telah lama dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), khususnya, harus menjadi perhatian serius untuk terus diaktualisasikan. Sebab, nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme. Melalui ideologisasi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif, salah satunya melalui jalur pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat, yang selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab.

Karena itulah ajaran Aswaja tidak setuju dengan ajaran-ajaran akidah yang dimiliki oleh kelompok-kelompok ekstrimis. Aswaja tidak setuju dengan tindakan respon dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin.⁵

Dalam pembelajaran Aswaja menyangkut tiga perspektif, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau etika. Bagian akidah menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu hal yang berbau keyakinan. Sementara itu, pandangan syariah menunjukkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan kehidupan di dunia ini dan di akhirat. Pada bagian tasawuf atau etika lebih ditekankan pada pembelajaran kualitas akhlak manusia yang mendalam.⁶

Untuk menghindari timbulnya ketegangan, konflik dan perpecahan. Penguatan sikap moderasi beragama sangat penting dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan, di mana peserta didik dibimbing dan diasah. Dalam lembaga pendidikan, khususnya madrasah dapat memperkuat moderasi Islam tersebut melalui pendidikan Aswaja ala NU, yang sangat dikenal memiliki prinsip ajaran Islam yang tawasuth (moderat), tawazun (Seimbang), tasamuh (toleran) terhadap local wisdom dan menghormati tradisitradisi terdahulu yang dirasa baik, i'tidal (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH.

⁵ Masyudi, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Muchtar Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007). h. 18.

⁶ Abdullah Bin 'Abdul Hamid Al- Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah*, (Saudi Arabia: Daar Ar-Rayah, 2013), h. 61

Said Aqil Siraj. Serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-muhafadhoh ala al qodim al-sholihwa alakhdzu bi al jadid alashlah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah ditujukan untuk memberikan arahan-arahan dalam memahami Islam yang indah, tanpa kecaman, dan tanpa menyudutkan tradisi local,⁷ sebagaimana yang diajarkan di SMP Islam Cepu Blora.

SMP Islam Cepu Blora merupakan yayasan lembaga pendidikan yang bernaungan Nahdlatul Ulama', dimana lembaga tersebut berusaha untuk menjadikan Mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah sebagai bagian dari kurikulum tersendiri. Dalam hal ini lembaga pendidikan ingin memberikan kontribusi besar dalam membangun dan meningkatkan sikap moderasi dalam diri peserta didik semenjak dini, agar senantiasa menjadi benteng hingga dewasa dan tidak mudah tergerus arus radikalisisasi, melalui pendidikan Aswaja An-Nahdliyah yang mengandung nilai-nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh, diharapkan mampu membendung dan mengcounter berbagai paham-paham radikal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK (*Studi Kasus di SMP Islam Cepu Blora*).

⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Khalista, 2011), h. 30.

B. Rumusan Masalah

Dari judul penelitian diatas, maka penulis rumuskan permasalahan yang ada agar permasalahan tersebut lebih terfokus terhadap tema isi penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora?
2. Bagaimana Pemahaman moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora?
3. Bagaimana dampak pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik di SMP Islam Cepu Blora?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa hal berikut.

1. Untuk mengetahui pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora.
2. Untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik di SMP Islam Cepu Blora.

D. Manfaat Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan Mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran pada umumnya bagi dunia pendidikan serta menambah pengetahuan khususnya pada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Dari sisi lain, juga dapat menjadi penguatan dalam proses ideologisasi nilai-nilai Aswaja di lingkungan generasi muda Nahdliyin dan mengembangkan Aswaja sebagai sebuah counter dalam menanamkan sikap moderasi beragama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman baru dalam mengelola dunia pendidikan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber untuk mengatasi masalah-masalah yang akan timbul di dunia pendidikan nantinya, khususnya untuk menambah wawasan tentang pembelajaran mata pelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah dalam diri peserta didik.

b. Bagi Siswa

Bagi peserta didik hal ini bermanfaat untuk pengenalan dan pendidikan tentang nilai-nilai yang ada pada Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah agar nantinya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari untuk menanamkan sikap moderasi beragama. Disisi lain juga untuk motivasi peserta didik sekaligus meningkatkan semangatnya

berbeda cara pandang dalam memahami agama. Misalnya, ada ritual tahlilan yang dianggap sebagai perilaku keagamaan, dan menurut paham Aswaja dibenarkan, namun bagi sebagian yang lain dianggap sebagai perilaku bid'ah. Sikap ini, merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Aswaja, yakni tasamuh (toleran). Sementara dalam konteks perilaku keagamaan peserta didik, di SMA NU Sumenep, dapat dibuktikan dengan ibadah ritual mereka, yakni melakukan shalat dhuhur berjamaah dan tahlilan bersama. Namun, untuk ritual tahlilan ini, selain sebagai ritual keagamaan juga bernilai sosial, karena doa-doa yang mereka lantunkan diperuntukkan bagi orang lain yang telah meninggal dunia.

Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan penelitian ini terletak pada hal kajian faham ke-Aswajaan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini memfokuskan terhadap perilaku sosial dan keagamaan peserta didik, sementara penulis lebih memfokuskan pada peningkatan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik.

2. Skripsi karya Muhammad Dede Adnan Fahmi (UII Yogyakarta, 2021), yang berjudul “PENERAPAN PEMBELAJARAN ASWAJA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD BINTANG BONTANG KALIMANTAN TIMUR”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penerapan pembelajaran ASWAJA menjadikan akhlak atau karakter peserta didik menjadi lebih baik, yaitu mampu mengetahui, meyakini dan melestarikan ajaran Ahlussunah Waljama'ah, kemudian

mampu mengenal dan mempedomani sumber-sumber hukum Islam, dan yang terakhir mampu mengenal dan mengetahui mazhab-mazhab dalam Islam. Juga pembelajaran ini berdampak dapat membentengi peserta didik dari pemahaman-pemahaman yang jauh dari ajaran Islam karena sekolah ini juga berdominan besar dengan Nahdlatul Ulama.

Dari penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dalam konteks bahasan ASWAJA dengan yang penulis lakukan, namun bedanya, dalam penelitian ini ingin melihat karakter peserta didik, sedangkan dalam penelitian penulis ingin melihat dampak pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik.

3. Skripsi karya Mukhamat Savi'i (IAIN Metro), yang berjudul "IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN ASWAJA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI MA DARUL ULUM PANARAGAN JAYA TULANG BAWANG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter di MA Darul ulum Panaragan Jaya tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah menjadi acuan dalam pembentukan karakter, nilai-nilai tersebut salah satunya bersumber dari Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Nilai Ta'awun (tolong menolong), Tawasuth (moderat), I'tidal (percaya diri), Tasamuh (toleransi) tercermin dari aktifitas peserta didik yang langsung bersinggungan dengan berbagai latar belakang peserta didik dan lebih luas lagi dengan masyarakat. Peran pendidik juga sangat menentukan tercapainya cita-cita luhur pembelajaran ini, kunci dari keberhasilan pembentukan karakter Aswaja

sangat di pengaruhi kultur atau budaya di sekolah, dan juga implementasi riil nilai-nilai Aswaja yang di contohkan oleh para pendidik lainnya.

Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan penelitian ini terletak pada hal kajian nilai-nilai ke-Aswajaan. Sedangkan perbedaanya penelitian ini ingin melihat karakter peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran Aswaja, sementara peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan pemahaman moderasi beragama peserta didik.

4. Skripsi karya Swandani Utfula Dewi (IAIN Ponorogo), yang berjudul “PERAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MENANAMKAN AKHLAK SISWA KELAS V DI SD MA’ARIF PONOROGO TAHUN AJARAN : 2017-2018”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran sudah dilakukan oleh guru dengan efektif dan efisien. Walaupun dalam pelaksanaan dilakukan 1 jam pelajaran setiap minggunya, tetapi peserta didik sedikit banyak sudah mengetahui tentang ke-Nuan dan menerapkan dalam kegiatan sekolah berupa pembiasaan-pembiasaan rutin yang setiap hari dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui, mengenal, dan memahami tentang Nahdlatul Ulama dan paham ahlu sunnah wal jama’ah sehingga peserta didik memiliki pedoman dalam melaksanakan ajaran-ajaran amaliyah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan dalam penelitian ini

terletak pada pemberian pembelajaran muatan lokal Aswaja. Sedangkan perbedaannya penelitian ini ingin melihat penanaman akhlak pada peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran Aswaja, sementara peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan pemahaman moderasi beragama peserta didik.

Dari paparan diatas, ditemukan persamaan maupun perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Dalam penelitian ini membahas tentang pembelajaran mata pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama. Persamaan dengan ketiga penelitian di atas terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu mata pelajaran ASWAJA An-Nahdliyah. Sementara itu, perbedaannya terletak pada sampel, lokasi, variabel terikat, dan jenis media pendukungnya.

F. Definisi Oprasional

Demi menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam menafsirkan penelitian ini, maka penulis menguraikan kata-kata yang terangkum di dalam setiap variabel berikut :

1. Pembelajaran

Secara singkat pembelajaran merubakan sebuah usaha dalam menguasai emosi, intelektual, dan sepiritual seseorang supaya ingin mempelajari dengan kehendaknya sendiri. Kemudian secara luas arti dari pembelajaran sendiri adalah suatu usaha mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada dilembaga pendidikan sehingga mampu menumbuhkan dan memotivasiu peserta didik melakukan proses belajar.

Sedangkan secara istilah Aswaja memiliki arti sebagai pemikiran atau pemahaman keagamaan (Islam) yang didasarkan pada tradisi Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ulama. Dengan kata lain, pengertian Aswaja tidak selalu sama dengan pemahaman tertentu dalam Islam. Aspek terpenting dari pemikiran keagamaan Aswaja adalah konsistensi dengan tradisi keagamaan yang dipraktikkan langsung oleh Nabi dan para sahabatnya, sehingga Aliran Aswaja tidak secara otomatis menunjukkan aliran yang paling benar.¹⁰

Kemudian Nahdlatul Ulama' sendiri mempunyai arti kebangkitan para ulama. Kebangkitan yang dimaksud merupakan kebangkitan menuju kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Nahdlatul Ulama didirikan di Surabaya oleh sekelompok ulama pesantren pada tanggal 31 Januari 1926. Sejak tahun 1926 hingga tahun 1945, NU berkiprah sebagai organisasi sosial-keagamaan. Komitmen kuat NU Terhadap perjuangan bangsa tidak dapat diabaikan. Bagi NU Islam merupakan akidah dan syariah yang meliputi aspek hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan antar manusia. Untuk tetap memelihara karakteristik dan identitas khasnya sebagai organisasi sosial-keagamaan, Nahdlatul Ulama' dalam ketentuannya yang baru menyatakan bahwa ia senantiasa mengikuti Ajaran Ahlussunnah Wal jama'ah dan mengikuti salah satu mazhab dari empat yaitu imam Hambali, imam Syafi'i, imam Hanafi, dan imam Maliki. Dengan demikian Nahdlatul Ulama' merupakan organisasi keagamaan

¹⁰ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Histori*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h. 5.

Bab kedua, memuat tentang landasan teori dalam bab ini terdiri dari pembahasan tentang konsep implementasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah, dan teori-teori tentang moderasi beragama.

Bab ketiga, berisi metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan cek keabsahan data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini terdiri dari paparan penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pengujian hipotesis, hasil dan pembahasan tentang Pembelajaran Mata Pelajaran ASWAJA An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Sikap moderasi Beragama Pada Peserta Didik SMP Islam Cepu Blora.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah

1. Pengertian Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah

Di dalam suatu proses belajar mengajar terdapat dua unsur penting yaitu peserta didik sebagai objek yang sedang belajar dan guru sebagai pendidik yang memberikan materi pembelajaran serta pemahaman agar terjadi perubahan yang positif pada diri peserta didik. Seorang guru yang mengajar harus memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi daripada peserta didik, hal ini untuk memberikan suatu pemahaman, kecakapan atau pengetahuan.

Secara singkat pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mereka memiliki keinginan belajar atas kehendaknya sendiri. Sementara secara garis besar pembelajaran memiliki pengertian yaitu suatu proses pengaturan, pengorganisasian lingkungan yang ada di sekolah sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik dalam melakukan proses belajar. Selain itu, Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai suatu proses pengaturan lingkungan yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa yang sebelumnya negatif menjadi positif dan lebih baik sesuai dengan potensi serta perbedaan yang dimiliki oleh siswa.¹³

Sedangkan menurut Trianto pembelajaran dapat diartikan sebagai

¹³ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 228-229.

membangun dan menumbuh kembangkan seorang insan yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlaq yang mulia, cerdas, cakap, tentram, adil dan sejahtera.²²

Dengan mengacu pada penjelasan diatas, Nahdlatul ulama' mereposisi dan mereformasi dirinya sesuai dengan amanat dan semangat Khittah 1926. Dalam hal ini NU sama sekali tidak meninggalkan watak dasarnya sebagai organisasi sosial keagamaan dan juga diterima dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga NU tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Di kalangan ulama NU menganggap bahwa Aswaja sebagai upaya untuk membakukan atau melembagakan prinsip Tawasut, Tasamuh, Tawazun, dan Taadzul. Menurut Said Aqil Siraj memberikan rumusan bahwa Aswaja sebagai Manhaj Al Fikr atau dalam bahasanya adalah jalan atau metode berfikir keagamaan yang mencakup seluruh aspek kehidupan berdasarkan proses modernisasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.

Sebagaimana telah dikutip dari said aqil siraj bahwa Aswaja adalah *“Ahlu minhajil fikri ad-dini al-musytamili ala syu'uunil hayati wa muqtadhayatiha al- qa'imi ala asasit tawassuthu wat tawazzuni wat ta'adduli wat tasamuh”*, atau “orang-orang yang mempunyai metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan dalam hal-hal mendasar tentang moderasi, keseimbangan, dan toleransi”.²³

²² Faisal Ismail, *NU Modaratisme Dan Pluralisme*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 139.

²³ Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah.*, h. 8.

menimbulkan perselisihan. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, hal tersebut sudah mulai timbul perselisihan di kalangan umat Islam, mulai dari persoalan Imamah hingga persoalan keyakinan yang melahirkan berbagai aliran dalam teologi.

Dari berbagai perselisihan yang ada banyak pembahasan tentang nama dan sifat Tuhan, melihat Tuhan di akhirat, Al-Qur'an Kalamullah, hasil perbuatan manusia, akal dan wahyu, serta berbagai persoalan yang terus terbentuk hingga saat ini. Ahlussunnah waljamaah adalah jalan tengah (tawassut) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang dalam menanggapi perselisihan yang muncul. Sikap moderat (Tawassut) inilah yang menjadi ciri utama ummat Ahlussunnah wal-jama'ah dalam berkeyakinan. Hal ini penting untuk menghindari fanatik dalam beragama dan menerapkan amar ma'ruf nahi munkar yang menitikberatkan pada kebaikan dan kebijakan.

Pendidikan dasar yang harus dipelajari setiap muslim adalah pendidikan tentang keyakinan kepada tuhan dengan benar. Hal ini sesuai dengan akidah salafiyah yang dianut oleh generasi salaf pada zaman ini. Ibnu Al-Qoyyim mengatakan bahwa Tauhid adalah hal utama yang diajarkan oleh para Rasul, persinggahan pertama di tengah jalan, dan menjadi dasar pijakan bagi orang-orang yang berjalan menuju Allah.²⁷

²⁷ Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), h. 116.

b. Aspek Syariah (Fiqih)

Dalam bidang syariah Aswaja An-Nahdliyah mengambil dari empat sumber hukum islam sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an, dalam mengambil keputusan hukum dalam agama islam, Al-Qur'an menduduki sumber pertama (istinbath al-hukm). Dalam hal ini para ulama' madzhab tidak ada yang membantah. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum Naqli yang statusnya tidak diragukan lagi.
- 2) As-Sunnah, dalam konteks As-Sunnah berkisar pada al-Hadist dan segala tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian diriwayatkan oleh para sahabat dan Tabi'in. Dalam istinbath hukum As-sunnah menempati setelah Al-Qur'an, apabila dalam Al-Qur'an tidak ditemukan sebuah istinbath hukum maka As-sunnah digunakan sebagai pelengkap (tambahan).
- 3) Ijma' yaitu kesepakatan para ulama' dalam mencari dan menetapkan hukum-hukum dalam agama, yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dalam suatu perkara yang terjadi.
- 4) Qiyas, yang merupakan salah satu hasil ijtihad para Ulama, artinya qiyas adalah menyamakan atau menghubungkan sesuatu yang tidak memiliki nash dengan sesuatu yang ada nash hukumnya berdasarkan kesamaan illat atau kemaslahatan yang diperhatikan syara'.

4. Standar Isi Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah

Standar Isi merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta perubahan paradigma pendidikan yang berpedoman pada kebutuhan peserta didik. Standar Isi merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang sebagaimana telah disebutkan dalam Bab II pasal 2 (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Bab 1 Standar Isi berisi pendahuluan yang mencakup pokok-pokok dari standar isi yang kemudian akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya. Bab ini antara lain menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional memiliki fungsi dalam hal mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

²⁹ Sulistyowati dan Endah, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Mekanisme Pengembangan Silabus*, (Kendal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), h. 233.

lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran, keterarahan pembelajaran mengakibatkan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik demi tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus agar proses belajar mengajar tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

7. Nilai-nilai Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah Tentang Moderasi Beragama

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam mata pelajaran Aswaja merupakan nilai-nilai yang bersifat universal dan menjadi salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Ada beberapa nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang menjadi pedoman Nahdlatul Ulama' dalam mengimplementasikan ajaran keagamaan sesuai dengan budaya atau kultur masyarakat Indonesia. Pedoman ini mencakup empat prinsip nilai, yaitu:

a. Tawasuth (Moderat)

Kata *tawasuth* berarti tengah-tengah, yang memiliki makna sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha untuk menghindari segala bentuk pendekatan yang ekstrim dan keras. *Tawasuth* juga dapat diartikan sebagai sikap yang mengedepankan prinsip hidup yang menjunjung tinggi berperilaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Sedangkan moderat dan adil mempunyai makna tengah-tengah, tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan. Jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berbuat adil dengan sesama umat manusia.

bermanfaat dan juga berguna bagi kehidupan bersama, serta mencegah dan menolak segala sesuatu yang merendahkan dan menjerumuskan nilai-nilai dalam kehidupan. Hal ini ditujukan kepada siapa saja, muslim maupun non muslim, yang melakukan kemungkaran dengan menyebarkan rasa permusuhan, kebencian, perasaan tidak aman, maupun merusak keharmonisan masyarakat. Amar ma'ruf nahi mungkar, diharapkan memiliki kepekaan sosial untuk mendorong orang lain berbuat baik dan mencegah segala bentuk kejahatan atau apapun yang berkontribusi terhadap penurunan nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabat bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia.³⁶

Dengan mengacu pada uraian di atas, moderasi juga dimaknai seimbang, professional, toleran, mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemunkaran. Konsekuensi dari keyakinan kita pada kebenaran Islam, hal tersebut menjadikan sikap keberagaman dalam masyarakat. Oleh sebab itu, perbedaan sikap berusaha dengan keras menyelaraskan antara syari'at dengan hakikat. Syari'at (fiqih) tanpa ada muatan tasawufnya, menjadikan ibadah kering tanpa adanya ruh, sedangkan tasawuf yang mengabaikan syari'at bisa terjebak dalam kesesatan. Semangat moderasi juga dapat ditemukan pada empat ulama pendiri mazhab fiqih sunni (Syafi'i, Hambali, Hanafi, dan Maliki). Mereka adalah ulama yang memperjuangkan (Ijtihad) untuk merumuskan hukum Islam dengan mencari keseimbangan antar dalil nash dan ra'yu(rasio). Sikap moderat

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 241.

potensi yang dimiliki setiap siswa; Membangun tanggung jawab bersama, perasaan saling menghormati dan saling percaya di antara peserta didik; Terbentuknya interaksi sosial antar siswa selama proses belajar mengajar maupun di luar kelas.

- b. Kompetensi penguasaan atas bahan ajar. Guru harus menguasai bahan ajar yang akan diajarkan sesuai dengan mata pelajaran dan kurikulum. Hal ini sangat perlu ditingkatkan, karena diperlukan untuk menguraikan ilmu pengetahuan dan apa-apa yang akan diajarkan kepada peserta didik serta rancangan-rancangan, dan juga untuk bahan ajar yang jelas dan sistematis yang memudahkan pembelajaran siswa.
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar. Guru membutuhkan keahlian dalam metode mengajar dan strategi mengajar serta keterampilan. Khususnya keterampilan dalam merancang atau menyusun rancangan pengajaran, program semester, silabus, program tahunan, rancangan penilaian serta rancangan evaluasi. Keterampilan siswa dalam menghadapi dan mengembangkan lingkungan belajar dalam proses pembelajaran juga harus ditingkatkan bila perlu.³⁸

Dari sudut pandang pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta dapat berdiri sendiri

³⁸ Dkk Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 4, h. 264.

memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah, makhluk individu dan makhluk sosial.³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan baik di bidang akademis maupun non akademis, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan berusaha mengembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki anak didik tersebut.

2. Tujuan Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah

Tujuan merupakan komponen dasar yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan metode, strategi, media, bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Kamp mendefinisikan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan tertulis yang spesifik dari perilaku untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.⁴⁰

Tujuan utama dari pendidikan aswaja sendiri sebenarnya untuk membentuk generasi baru (generasi yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam yang benar) sesuai dengan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW, dimana generasi baru itu bekerja untuk mereformasi generasi umat dengan reformasi Islam dalam semua aspek kehidupan dan menjadi teladan bagi orang lain dalam hukum-hukum Islam yang telah disyari'atkan. Selain itu, pendidikan Aswaja muncul dari

³⁹ Armai Arief dan Busdahiar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Wahana Kardofa, 2009), h. 67.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Fajar Inter Pratama, 2017), h. 186.

memiliki kecenderungan akal semata dan memandang Al-Qur'an akan tunduk di bawah akal, mempertahankan karakter umat islam. Adapun terkhusus tujuannya adalah memahami, menghayati dan mengamalkan dasar-dasar keagamaan yang dipahami dilingkungan masyarakat, memberikan pemahaman dan penjelasan kepada kaum tradisional dalam menanggapi gerakan pembaharuan bahwa Islam tidak hanya berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits, akan tetapi juga harus melalui jenjang tertentu, yakni imam madzhab, sunnah (hadits) Rasulullah SAW.

3. Media Pembelajaran

Secara bahasa kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Kata medium dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju ke penerima. Dengan kata lain dapat dijelaskan, bahwa media adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Kaitannya dengan pembelajaran maka media diartikan sebagai suatu perantara atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.⁴²

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan

⁴² Deni Kurniawan dan Cepi Riyana Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 169.

untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar

Menurut Suprpto dkk, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga bentuknya bisa berupa perangkat keras (hardware) seperti komputer, televisi, proyektor dan perangkat lunak (software) yang digunakan pada perangkat keras itu.⁴³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah, alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik dan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Metode Pembelajaran

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo menjelaskan bahwa metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru”. Pengertian lainnya yaitu teknik penyajian yang dikuasai pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada murid di dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok agar pelajaran mudah dipahami serta digunakan oleh peserta didik dengan baik.

⁴³ Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama*, (Bandung: Bina Islam, 1986), h. 4.

Semakin baik metode pengajarannya, maka semakin efektif tujuan yang ingin dicapai.⁴⁴

Muhammad Azhar menjelaskan bahwa metode adalah “cara atau alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar), maupun untuk anak didik (metode belajar)”. Semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Terdapat berbagai jenis metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Diantara banyak metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam hal menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas secara lisan. Interaksi antara peserta didik dan guru dilakukan dalam bentuk lisan. Yang menjadi peran utama dalam metode ini adalah seorang guru.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang memiliki hubungan erat dengan kemampuan problem solving (menyelesaikan masalah). Metode ini juga biasa disebut dengan group discussion (diskusi kelompok) dan soialized recitation (resitasi bersama).

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

mencapai tujuan. Semakin tepat metode yang digunakan, maka akan semakin efektif dalam pencapaian tujuan. Tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan tepat atau tidaknya penggunaan suatu metode. Mengenai metode pengajaran, keefektifan penggunaan metode tidak hanya ditentukan oleh faktor sasaran, tetapi juga oleh factor tujuan, situasi, fasilitas, peserta didik dan guru.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Salah satu fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja siswa dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.⁴⁶

Kata evaluasi diambil dari bahasa inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* “nilai”. Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi mengacu pada keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, benar atau salah dan sebagainya. Secara umum evaluasi diartikan sebagai suatu poses dimana suatu gejala dipertimbangkan dengan menggunakan kriteria kualitatif tertentu, seperti baik atau buruk.

Pandangan lain menjelaskan bahwa pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menafsirkan data-data dan menganalisis data untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 26-28.

target pengetahuan atau keterampilan yang ditetapkan dalam tujuan pengajaran.⁴⁷

Dalam mengadakan evaluasi terdapat komponen yang perlu diperhatikan diantara komponen tersebut adalah :

- a. Evaluasi penilaian digunakan dalam mengukur pencapaian kompetensi,
- b. Evaluasi harus menggunakan beberapa kriteria yang digunakan acuan, yaitu didasarkan pada apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik pasca mengikuti proses pembelajaran, dan tidak hanya untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem penilaian yang dilakukan harus berkelanjutan.
- d. Hasil penilaian harus dianalisis untuk menindak lanjuti kedepannya.

Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Misalnya, apabila pendekatan tugas observasi lapangan yang digunakan dalam pembelajaran, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (ketrampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan harus dievaluasi berupa informasi yang dibutuhkan.⁴⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses pengumpulan informasi dari data-data yang didapatkan guna mengetahui pencapaian belajar individu atau kelompok didahului dengan adanya pengukuran.

⁴⁷ Imam Asrori, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat Indonesia, 2014), h. 3.

⁴⁸ Trianto ibnu badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 256.

C. Pemahaman Moderasi Beragama

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Menurut Benyamin S. Bloom mengartikan pemahaman adalah kemampuan peserta didik yang tidak hanya menghafal, namun juga mengerti dan memahami konsep dan fakta yang dinyatakan. Jadi seorang peserta didik dikatakan paham terhadap sesuatu apabila dia mampu menjelaskan atau menguraikan sesuatu secara terperinci tentang hal baru dengan menggunakan bahasanya sendiri.⁴⁹

Widiasworo mengartikan pemahaman sebagai kemampuan untuk mengasosiasikan informasi yang telah dipelajarinya menjadi satu gambaran yang utuh.⁵⁰ Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Menurut Winkel cakupan konsep pemahaman apabila peserta didik mampu untuk menangkap arti dan makna dari materi yang dipelajari.

⁴⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

⁵⁰ Erwin Widiasworo, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 81.

(tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan moderasi secara bahasa Inggris adalah *Moderation* yang berarti sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan.⁵² Moderat sendiri bukan berarti suatu sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang telah menjadi keyakinan, tetapi moderat adalah sebuah sikap toleran terhadap umat agama lain dalam hubungan antarmanusia, menurut Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa merendahkan atau melebih-lebihkan, artinya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme.⁵³

Moderat menurut Yusuf al-Qardhawi adalah manifestasi dari sikap adil, rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Untuk mencapai sikap ini, perlu adanya pengetahuan yang komprehensif terhadap keyakinan agamanya masing-masing. Secara garis besar, pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang moderat yakni menjunjung tinggi nilai keadilan, musyawarah, kebebasan, dan hak-hak orang lain.

Berkaitan dengan moderasi, Nurcholis Madjid juga mengemukakan pendapatnya yaitu “suatu proses perubahan sikap dan cara berpikir untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntunan hidup saat ini, untuk membawa kebahagiaan hidup bagi masyarakat”. Moderasi juga bisa dimaknai sebagai suatu gerakan atau upaya yang bertujuan untuk

⁵² Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary.*, Cet. 29, h. 384.

⁵³ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Jakarta: LKIS, 2019), h. 22.

menjelaskan kembali ajaran-ajaran tradisional serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.

Sementara itu, menurut kementerian agama, moderasi beragama mempunyai makna “kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama.” Secara eksplisit moderasi beragama menunjukkan adanya sikap menerima, terbuka, dan bersinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda.

Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang majemuk sehingga sangat mudah terjadi gesekan antar kelompok, khususnya agama. Oleh karena itu, perlu diciptakan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman tidak menjadikan kita egois, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan sikap pemahaman dalam menjalankan ajaran agama selalu mengambil sikap adil (jalan tengah), dalam artian seimbang atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam proses pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga sikap toleransi, saling menghargai, dan menerima perbedaan akan tercipta dan terwujud di setiap individu masing-masing masyarakat.

4. Indikator Moderasi Beragama

Dalam memahami indikator moderasi agama akan terlihat ketika dalam bermasyarakat mengutamakan keseimbangan dan keadilan dengan

tetap menyelaraskan nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Kementerian agama menjelaskan ada 4 (empat) indikator sikap moderasi beragama yaitu :

a. Komitmen Kebangsaan

Pentingnya komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki seseorang karena mengarah pada ekspresi ideologi kebangsaan, khususnya komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Saat ini perlu adanya peningkatan komitmen kebangsaan, karena mulai bermunculan paham-paham yang anti terhadap nilai tradisi, budaya, dan berupaya mengubah ideologi Pancasila yang menjadi landasan berdirinya bangsa ini.⁵⁴

Dengan demikian perihal pemahaman tentang komitmen kebangsaan pada era ini sangat dibutuhkan, terutama ketika berkaitan dengan munculnya paham-paham keagamaan yang baru, yang mana memiliki sikap tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama menjadi bagian dari identitas kebangsaan Indonesia yang luhur.

b. Toleransi

Agama Islam adalah agama yang paling menjunjung tinggi sikap toleransi beragama, yang pada prinsipnya yaitu *rahmatul lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), jika sikap toleransi dilaksanakan sesuai

⁵⁴ Aceng Abdul Aziz Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 17.

dengan porsinya secara tepat maka akan terjalin kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Toleransi memiliki andil yang sangat penting ditengah kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki banyak perbedaan di bidang agama, suku, ras, maupun budaya. Secara luas, toleransi bukan hanya berkaitan dengan keyakinan beragama, akan tetapi juga mengarah pada perbedaan ras, suku, budaya, serta perbedaan dalam pemahaman.

Agama islam adalah agama yang paling menjaga toleransi beragama, yang hakekatnya rahmat lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), apabila sikap toleransi telah dilakukan sesuai dengan porsinya maka akan terjalin kehidupan bermasyarakat yang harmonis.⁵⁵

Jadi dengan demikian dalam kehidupan berdemokrasi, toleransi mempunyai peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan berjalan dengan baik apabila masyarakat peka dan toleran dalam menghadapi segala macam perbedaan yang muncul ditengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya berkaitan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan pemahaman, budaya, dan lain sebagainya.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Yang melatar belakangi kemunculan sikap kekerasan dan radikal yaitu dari sempitnya pemahaman terhadap agama, sikap dan ekspresi

⁵⁵ Ibid., h.18.

ini muncul cenderung ingin melakukan perubahan pada tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Sebagai contoh yakni bentuk kekerasan yang dilakukan biasanya menuduh orang sesat atau kafir yang memiliki faham yang berbeda keyakinannya tanpa ada landasan yang benar.

Namun karena paham keagamaan yang konservatif, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada fenomena lain saat ini yang berbeda dengan misi kerasulan. Tidak bisa dipungkiri masih ada pernyataan-pernyataan keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam saat ini yang terkesan kurang bijaksana karena kaku dan selektif dalam beragama. Akibatnya, pihak diluar islam menganggap citra publik Islam sebagai hal yang tidak ramah. Jelas, ini tidak benar karena hakikat dari ajaran Islam adalah penuh kasih sayang, sebagaimana misinya, yaitu memberikan rahmat kepada seluruh alam semesta.

Jadi poin dari sikap anti radikalisme dan kekerasan dalam indikator moderasi beragama adalah menunjukkan adanya ekspresi dan sikap keagamaan yang adil dan seimbang, yaitu dibuktikan dengan cara mengutamakan keadilan, menghormati perbedaan terhadap realitas sosial.⁵⁶

Dengan demikian, sikap dan ekspresi yang dihasilkan dari ideologi dan paham tersebut bertujuan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik melalui cara-cara kekerasan. Kekerasan

⁵⁶ Ibid., h. 19.

yang diakibatkan oleh sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, tetapi juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Dalam agama Islam khususnya di Indonesia persoalan terkait agama dan budaya sering menjadi perdebatan yang cukup panjang oleh golongan tertentu. Sumber agama islam berasal dari wahyu illahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, tetapi setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil pengembangan kreasi manusia yang masih bisa dilakukan reformasi sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada saat ini, sering terjadi pertentangan antara paham keagamaan dengan tradisi lokal yang sudah berkembang dimasyarakat.

Orang yang mempunyai sikap moderat cenderung lebih lunak dan ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam kehidupan beragama, karena pada dasarnya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak hanya

menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, tetapi juga paradigma kontekstualis positif.

Jadi konsep islam yang sebenarnya adalah konsisten dengan sikap akomodatif terhadap tradisi dan budaya. Praktik dan perilaku keagamaan yang adaptif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman tersebut. Karena pada dasarnya pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.⁵⁷

Melihat penjelasan di atas, eksistensi ajaran agama islam yang sebenarnya adalah akomodatif terhadap adat dan budaya ini sesuai dengan paham Islam. Berbagai praktik dan perilaku keagamaan terhadap adat dan budaya setempat dapat digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman akan ajaran agama yang dipelajarinya.

5. Urgensi Moderasi Beragama

Karena pluralitas masyarakat Indonesia, penguatan moderasi beragama menjadi sangat dibutuhkan. Salah satu manfaat yang dirasakan adalah terjaganya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di tengah heterogenitas umat beragama. Dalam Al-Qur'an telah mengabadikan semua pembahasan tentang agama Islam yang menunjukkan bahwa moderasi sangat penting untuk diketahui dan dipraktikkan oleh seluruh umat Islam, karena moderasi tersebut dapat terus berlanjut dan menciptakan kerjasama sosial antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan

⁵⁷ Ibid., h. 21.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

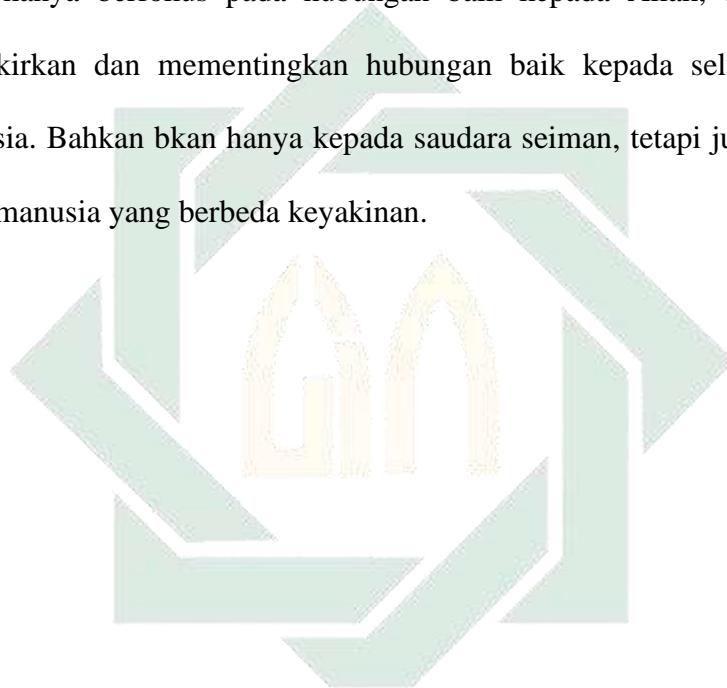
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Isi kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk mewujudkan kesejahteraan berupa rahmat kepada seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama berupa keadilan, kebebasan, dan persamaan hak. Dampak dari terjalannya moderasi beragama adalah persatuan dan kesatuan antar umat manusia. Artinya terjalin hubungan yang baik antara makhluk hidup lain dengan lingkungannya serta hubungan yang baik dengan Allah SWT sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat dapat tercapai.⁵⁸Oleh karena itu, kita ketahui alasan mengapa Pemerintah Indonesia memperkenalkan moderasi beragama sebagai program utama Kementerian Agama.

⁵⁸ Dkk Nugroho, “Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now. JPA,” *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 20, no. 01, (2019), h. 46.

Berdasarkan uraian di atas, maka urgensi moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk menjaga keutuhan negara Indonesia. Karena pada dasarnya ajaran Islam sangat menghargai adanya perbedaan. Ajaran yang tidak hanya berfokus pada hubungan baik kepada Allah, tetapi juga memikirkan dan mementingkan hubungan baik kepada seluruh umat manusia. Bahkan bukan hanya kepada saudara seiman, tetapi juga kepada umat manusia yang berbeda keyakinan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Sebuah penelitian yang mengkaji fenomena atau peristiwa yang terjadi, yang kemudian dijadikan objek penelitian. Menurut Robert K. Yin, penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dimana batas-batas antara fenomena dan konteks yang tidak tampak secara tegas dan menggunakan berbagai sumber sebagai bukti.⁵⁹

Kajian objek dalam penelitian studi kasus dapat berupa peristiwa, manusia, maupun dokumen. Yang selanjutnya objek itu akan dianalisis secara mendalam sebagai suatu komprehensif, sesuai dengan bagian masing-masing yang bertujuan untuk mengetahui berbagai kaitan yang ada di antara variabelnya.⁶⁰ Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif. Dengan analisis deskriptif telah dipilih untuk menyelesaikan penelitian ini, metode ini dianggap sesuai dengan ranah topik yang akan dikaji. Jenis penelitian dan juga metode penelitian ini sengaja digunakan sebab memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis pada informasi yang berisi data-data yang bersifat

⁵⁹ Robert. K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Newbury Park CA: Sage, 1984), h. 18.

⁶⁰ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), h. 57.

empiris terkait fenomena yang tengah terjadi pada suatu daerah sangat diperlukan adanya, dan dalam penelitian ini data-data tersebut dapat diperoleh dari warga sekolah di SMP Islam Cepu Blora. Dengan adanya data tersebut dapat diperoleh data-data yang akurat sebab penggalian data terjadi secara langsung.

Menurut Willams penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada suatu objek alamiah tertentu yang dilakukan oleh seorang peneliti sebab adanya unsur secara alamiah dan dalam melakukannya menggunakan metode alamiah. Sementara itu Lincon dan Denzim juga berpendapat bahwa penelitian yang berlatar belakang kondisi alamiah dan mengeksplor kondisi yang tengah terjadi dengan bantuan berbagai metode merupakan pengertian penelitian dengan pendekatan kualitatif. Disisi lain Jane Richie juga mengemukakan pendapatnya bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah bentuk upaya terhadap dunia sosial mulai dari mengkaji hingga siap disajikan dari segi prilaku, persepsi, konsep, dan persoalan yang kerap kali timbul dalam diri manusia.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan kondisi alamiah sebagai objek penelitian dan dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, penelitian jenis ini menuntut peneliti untuk mengeksplorasi situasi sosial secara teliti guna memperoleh data deskriptif yang berupa kata dalam bentuk lisan maupun tertulis dari pelaku yang diamati.

Peneliti berperan sebagai instrument kunci yang mana analisis datanya bersifat kualitatif dan teknik pengumpulan serta pengolahan datanya diperoleh dan diolah secara triangulasi (gabungan). Makna yang lebih diutamakan dalam penelitian ini adalah pada generalisasinya.⁶¹

Jenis penelitian dan juga pendekatan penelitian ini sengaja peneliti gunakan sebab informasi yang berisi data-data yang bersifat empiris terkait fenomena yang tengah terjadi pada suatu daerah sangat diperlukan adanya, dan dalam penelitian ini data-data tersebut dapat peneliti peroleh dari warga sekolah di SMP Islam Cepu Blora. Dengan demikian penelitian ini dapat memperoleh data-data yang akurat sebab interaksi antara peneliti dengan informan terjadi secara langsung. Pada penelitian ini peneliti berupaya memperoleh informasi secara mendetail dan menyeluruh terkait pembelajaran mata pelajaran Aswaja An-nahdliyah dalam meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang dilakukan, seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Karena itu, seorang peneliti harus dapat memaknai dari cara berinteraksi dengan berbagai ruang lingkup objek penelitian. Dalam teknik pengumpulan informasi ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, atau berbagai perangkat pengumpulan informasi.⁶² Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul informasi. Alat-alat bantu instrumen di luar diri peneliti juga bisa

⁶¹ Sugiyono, *R&D: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 18.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 103.

dimanfaatkan, namun hal tersebut hanya berperan sebagai pendukung dan alat bantu dalam mengumpulkan informasi.

Dalam penelitian seperti ini pada awalnya belum memiliki bentuk yang jelas, kemudian kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangat diperlukan. Hal tersebut sesuai pendapat dari Nasution yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fungsi instrumen utama yang tepat satu-satunya ialah manusia itu sendiri, karena memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mendapatkan informasi. Disisi lain, manusia memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai keadaan disekitar, kemudian dengan tepat dapat mengambil keputusan.⁶³ Sehingga, kehadiran peneliti di lokasi sangat diperlukan.

Sesuai yang dikatakan oleh Moleong dalam penelitian kualitatif, peneliti bertugas sebagai seseorang yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sekaligus sebagai organisator, pelaksana, pengumpul, penganalisis informasi, dan sekaligus dapat melaporkan hasil penelitian.⁶⁴ Dengan cara ini, peneliti berusaha menghindari penilaian yang bersifat subjektif dan berusaha menjaga situasi dan proses sosial tetap berjalan secara normal. Peneliti juga berusaha untuk menghindari penekanan dengan sambil menjaga hubungan baik dalam berkomunikasi dan berbaur dengan para informan, sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan keabsahan informasi yang diperoleh dapat dipastikan.

⁶³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 17.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 102.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Guna memperoleh data penelitian yang akurat maka perlu diadakan pemusatan penelitian, untuk itu peneliti membatasi penelitian hanya pada satu tempat yaitu di SMP Islam Cepu Blora yang beralamatkan di Jl. Diponegoro Lr. II/17 B Kec. Cepu, Kab. Blora. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Blora. Tempat penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan-perimbangan tertentu, antara lain :

- a. SMP Islam Cepu Blora terdapat matapelajaran Aswaja An-Nahdliyah sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan keagamaan ahlussunnah wal jama'ah yang mana sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.
- b. SMP Islam Cepu Blora merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama di Cepu yang telah terakreditasi memiliki program-pogram unggulan keagamaan yang baik.

Setelah memilih tempat penelitian, kemudian diperlukan adanya identifikasi objek penelitian yang dimaksud yaitu pembelajaran mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik SMP Islam Cepu Blora.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah seseorang yang dianggap paham betul dengan masalah yang diteliti sehingga dapat memaparkan,

berlangsung. Secara rinci kegiatan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi:

a. Penyusunan Proposal Penelitian

Proposal penelitian merupakan rancangan awal dalam penyusunan suatu penelitian, setelah proposal penelitian disetujui maka peneliti dapat melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya.

b. Diskusi dengan Dosen Pembimbing

Diskusi dengan dosen pembimbing dapat dilakukan setelah proposal penelitian disetujui. Dalam tahap ini dosen pembimbing akan memberikan masukan serta arahan terhadap isi proposal yang perlu perbaikan.

c. Persiapan Kebutuhan Penelitian

Kebutuhan penelitian yang dimaksud adalah menyusun instrument penelitian, menentukan informan yang sesuai, mengurus surat perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian lainnya.

d. Diskusi dengan Subjek Penelitian

Kegiatan diskusi dengan subjek penelitian akan membahas mengenai desain penelitian yang akan dilakukan sekaligus penentuan waktu penelitian dimulai.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan yang peneliti lakukan dalam tahap pekerjaan lapangan adalah kegiatan yang berupa pengumpulan data yang sesuai dengan fokus

dan tujuan penelitian. Kegiatan dalam tahap ini meliputi pelaksanaan observasi, pelaksanaan wawancara, dan pelaksanaan dokumentasi.

a. Pelaksanaan Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan berdasarkan metode serta langkah-langkah yang telah disesuaikan dengan prosedur dan ketentuan dalam penelitian kualitatif.

b. Pelaksanaan Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan sesuai dengan desain yang telah disepakati antara peneliti dengan subjek penelitian sebelumnya. Sehingga melalui kegiatan ini dapat diperoleh hasil wawancara yang sesuai dan cocok dengan persoalan yang dikaji.

c. Pelaksanaan Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan pada saat observasi dan wawancara berlangsung. Melalui kegiatan dokumentasi dapat diperoleh data yang berupa dokumen yang diperlukan oleh peneliti sebagai kelengkapan data dalam penyusunan penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan pengujian kredibilitas data terhadap semua data yang telah diperoleh di lapangan.

Adapun tahap dalam pengujian meliputi :

a. Member Check

Tahap ini meliputi seleksi, pengecekan ulang, dan penafsiran. Kegiatan dalam tahap ini dilakukan selama berlangsungnya penelitian hingga penelitian dianggap selesai.

b. Triangulasi Data

Tahap ini merupakan tahap penggabungan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data, selanjutnya hasil penggabungan tersebut akan diuji kredibilitasnya.

c. Kerahasiaan

Semua data dan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian bersifat pribadi, artinya semua fakta yang berkaitan dengan persoalan pribadi subjek penelitian hanya akan diketahui oleh peneliti saja.

Setelah dilakukan pengujian sesuai dengan tahap diatas, maka data hasil pengujian kredibilitas kemudian dikelola untuk menghasilkan hasil yang relevan dengan kondisi di lapangan dan konkrit.⁶⁷ Kemudian dapat dilakukan penyusunan laporan sesuai dengan hasil dari analisis data.

E. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Gambaran terkait objek penelitian dapat diperoleh melalui data yang merupakan bahan baku informasi yang tidak akan bisa dilewatkan dalam melakukan kegiatan penelitian. Data sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan fakta yang bersifat empirik yang sengaja dikumpulkan oleh

⁶⁷ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 53.

peneliti guna menjawab suatu pertanyaan atau memecahkan suatu permasalahan.⁶⁸ Berdasarkan sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data Priemer

Data primer bisa juga disebut dengan istilah data asli, sebab data tersebut diperoleh langsung dari sumbernya tanpa adanya perantara apapun. Menurut Rahmadi data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian oleh peneliti dari sumber pertama.⁶⁹ Dalam penelitian ini sumber data primer terdiri dari 1) Kepala Sekolah SMP Islam Cepu Blora, 2) Guru Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah, 3) Kemudian 5 peserta didik dari setiap tingkatan kelas. Proses pengambilan data dalam penelitian ini melalui teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan data melalui responden dengan pertimbangan paling memadai wawasan tentang aswaja berdasarkan urutan nilai.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sekumpulan data yang dikumpulkan oleh peneliti yang bersumber dari data yang telah tersedia, biasanya data sekunder ini berasal dari data primer yang telah diolah.⁷⁰ Dalam penelitian ini data sekunder dapat berupa dokumen tentang sekolah

⁶⁸ Sony Faisal Rinaldi dan Bagya Mujiyanto, *Metodologi Penelitian Dan Statistik*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017), h. 91.

⁶⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 71.

⁷⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 34.

yang meliputi, profil sekolah, kondisi sarana dan prasarana sekolah, visi-misi sekolah, data siswa dan data guru, dan lain sebagainya.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, jenis data kualitatif merupakan jenis data yang berupa deskriptif atau paparan data yang berbentuk naratif dan bukan berupa angka dan dijadikan sebagai penjelasan terkait fenomena yang tengah diteliti. Jenis data kualitatif dalam penelitian ini berbentuk deskriptif tentang pembelajaran mata pelajaran Aswaja An-nahdliyah dalam meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi Partisipan

Teknik observasi adalah salah satu cara mendapatkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap objek secara real yang dalam pelaksanaannya berusaha berbau antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam teknik observasi sebenarnya menghadirkan berbagai macam pilihan namun dalam penelitian ini penulis memilih teknik observasi partisipan yang mana dalam mendapatkan hasil observasi yang sesuai akan meneliti secara langsung. Selain itu metode ini juga digunakan untuk peneliti dalam mengamati disertai mencatat hasil yang diamati secara runtut dan terarah terhadap suatu objek penelitian adalah pengertian dari

G. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh dan mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan, maka hasil dari data tersebut perlu dianalisis. Analisis data adalah suatu usaha untuk mendapatkan dan menata secara terstruktur data-data hasil dari observasi, wawancara dan teknik pengumpulan data lainnya demi memudahkan penelitian ini dalam meningkatkan pemahaman terkait penelitian melalui pemahaman-pemahaman makna yang lebih mendalam. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang mana dari beberapa data yang diperoleh baik data primer atau sekunder dianalisis dengan bentuk uraian atau deskripsi.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengelola kemudian mendeskripsikan data sesuai dengan informasi yang diperoleh di lapangan. Disini penulis akan menjelaskan beberapa teknik atau cara penulis dalam menganalisis beberapa data yang dibutuhkan yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dapat diartikan sebagai bentuk analisis dengan cara memilih, memfokuskan, mempertajam, mengatur dan membuang data dengan semaksimal mungkin sehingga dapat diperoleh kesimpulan akhir untuk diverifikasi. Kondensasi data biasanya dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi.⁷⁵

⁷⁵ Ayu Hopiani, *Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini* (Bandung: UPI, 2020), h. 43.

Yang menjadi acuan teknik ini adalah pada saat proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakkan serta mentransformasikan data secara lengkap dan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan. Melalui kondensasi data maka dapat dihasilkan data-data penelitian yang tingkat kevalidasiannya tinggi.

2. Penyajian Data

Setelah tahap kondensasi data, tahap lebih lanjut yakni menyajikan data berupa teks naratif yang singkat, padat, dan jelas. Penjelasan dari penyajian data adalah informasi yang dikelompokkan dan telah dikompresikan sehingga memudahkan dalam penarikan dan tindakan kesimpulan. Pada langkah ini semua informasi yang sudah didapat akan disajikan dalam bentuk dokumen. Adapun isi dari dokumen tersebut yakni hasil dari mengamati dan wawancara langsung yang kemudian dianalisa sehingga bisa melahirkan keterangan.⁷⁶ Untuk memudahkan pembaca dalam memahami maka penyajian data yang disusun harus sesuai dengan kriteria tertentu dan secara sistematis. Susunan data yang sistematis akan mempermudah pemirsa dalam memahami kategori, konsep, hubungan, serta perbedaan masing-masing kategori atau pola.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam proses penarikan kesimpulan ini hasil yang diharapkan adalah bentuk gambaran dari keseluruhan topik pembahasan yang berisi beberapa

⁷⁶ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 24.

rangkaiannya informasi yang sudah membentuk satu kesatuan dan sudah memiliki poin-poin yang penting.⁷⁷ Pada tahap ini hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan menjadikan temuan-temuan baru dibidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada.

H. Cek Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data menurut Moleong melalui beberapa tahap yaitu meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability serta uji confirmability :⁷⁸

1. Kredibilitas

Kegiatan kredibilitas terdiri dari: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan, (2) ketekunan pengamatan yang dilakukan terus menerus untuk memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, fokus dan relevansinya dengan topik penelitian, (3) melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data yang ada.

2. Transferabilitas

Transferabilitas berfungsi untuk menguji sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan

⁷⁷ Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 106-107.

⁷⁸ Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 326.

melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat dengan menggambarkan konteks penelitian yang mengacu pada fokus penelitian.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan kriteria penilaian apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara yang ditempuh adalah dengan dilaksanakannya audit dependabilitas oleh auditor independen. Biasanya dilakukan oleh dosen pembimbing guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (audit trail). Dalam pelacakan audit peneliti menyediakan bahan-bahan yang diperlukan terkait dengan topik penelitian.

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat dari Sugiyono yang diungkapkan. Dalam uji kreabilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data dapat disebut juga dengan pengecekan data menggunakan banyak cara dari beberapa sumber, serta berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi pada keabsahan data ialah triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik :

1. Triangulasi Sumber

Cara mendapatkan data dengan triangulasi sumber yaitu melakukan koreksi dengan banyak sumber. Kemudian peneliti dapat menganalisa data

	6. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah?
	7. Bagaimana media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah?
	8. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah?
	9. Berapa nilai kkm untuk mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah?
	10. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik tentang sikap moderasi beragama?
PESERTA DIDIK	1. Bagaimana responmu tentang pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung?
	2. Apa yang kamu ketahui tentang sikap moderasi beragama?
	3. Apa latar belakang pendidikan sebelum masuk di SMP Islam Cepu Blora?
	4. Bagaimana pendidikanmu diluar sekolah?
	5. Bagaimana dampak yang kamu rasakan setelah mempelajari mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah? Jika ada, dampak apa saja yang kamu terima?
	6. Bagaimana pengetahuan tentang keagamaan sebelum mempelajari Aswaja An-Nahdliyah?
	7. Apakah ada kaitannya pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dengan pemahaman sikap moderasi beragama kalian?
	8. Apa faktor yang mempengaruhi itu?

	yang dilakukan oleh guru mapel Aswaja An-Nahdliyah			
8	Dokumentasi kegiatan wawancara dengan para informan			



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Cepu, Kab. Blora. Akreditasi sekolah ini adalah B. Bangunan di SMP Islam Cepu Blora Permanen (tetap).⁸⁰

SMP Islam Cepu ini salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki muatan mata pelajaran Aswaja dimana peserta didik dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam. Selain itu SMP Islam Cepu juga memiliki program-program unggulan dibidang keagamaan yang baik, misalnya sholat duha dan duhur berjama'ah, program tahfidz, Istighosah bersama, dan masih banyak yang lainnya. Hal itu sangat menunjang dengan adanya muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah.

Kultur sekolah di SMP Islam Cepu Blora meliputi dua hal, yang pertama mengenai kedisiplinan warga sekolah dan mengenai hubungan sosial antar warga sekolah. Untuk mengenai kedisiplinan warga sekolah, SMP Islam Cepu Blora sudah menerapkannya, hal tersebut terbukti dari jam masuk pelajaran pada pukul 06.30 Jika terlambat maka ada nilai point pelanggaran tersendiri bagi siswa yang terlambat. Sedangkan hubungan antar warga sekolah antara guru dan SMP Islam Cepu Blora sudah cukup baik, seperti kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin yang dilakukan secara bergantian setiap angkatan, pengkondisian awal belajar yang dilakukan oleh guru, penggunaan seragam sekolah yang harus sesuai tata tertib, anjuran agar

⁸⁰ Hasil Observasi Penelitian pada 28 Januari 2023

mencapai visi tersebut sekolah menetapkan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dan arah yang jelas.

Sedangkan Misi yang ditetapkan di SMP Islam Cepu Blora sebagai berikut :

- a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- b. Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan.
- c. Mengembangkan ilmu dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- d. Membina kemandirian melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri.
- e. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

3. Struktur Organisasi SMP Islam Cepu Blora

Struktur organisasi ini memiliki fungsi sebagai komunikasi dan tupoksi yang dijalankan sesuai dengan yang sudah ditentukan. Struktur organisasi dimulai dari yang teratas yaitu kepala sekolah dengan garis tangannya yakni Komite sekolah, sedangkan di bawahannya kepala sekolah ialah koordinator TU, dalam koordinator TU dibagi lagi TU staf-staf usaha, lalu di bawah garis lurus kepala sekolah dan koordinator TU ada empat wakil kepala sekolah yaitu, waka sarana dan prasarana, kurikulum,

Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Aswaja, serta beberapa peserta didik di SMP Islam Cepu Blora yang dianggap mempunyai wawasan lebih tentang mata pelajaran Aswaja dengan dilihat berdasarkan dari nilai tertinggi. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung tentang tingkah dan perilaku yang dilakukan siswa dan siswi ketika di lingkungan sekolah baik jam pelajaran ataupun pada jam istirahat dan jam kosong. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan dokumentasi. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Proses Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah Di SMP Islam Cepu

Blora

Pembelajaran merupakan sebuah bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pendidik, peserta didik, sasaran pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran dan lain-lain sebagaimana tertera pada rencana pembelajaran. Pembelajaran adalah aktualisasi dari rencana pembelajaran yang dibuat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan seorang pendidik dalam mengatur suasana didalam kelas sehingga peserta didik memiliki kendali dan perhatian terhadap penjelasan pendidik. Keterampilan ini akan tercapai dengan baik jika seorang pendidik telah mempersiapkan dari sebelumnya dan dapat membaca dengan teliti tentang kondisi mental siswa. Dalam pembelajaran pendidik menempatkan dirinya sebagai alat yang

menyediakan sumber belajar dan menekankan keaktifan peserta didiknya dalam pengalaman pendidikan.

Hal tersebut selaras dengan komponen pembelajaran yang dikemukakan oleh Hisyam dan Suyanto, yang mana ia memberikan pendapat bahwa sebuah komponen-komponen pembelajaran harus dapat membentuk dan berinteraksi sistem yang saling berhubungan sehingga akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, salah satu komponen pembelajaran menurutnya meliputi tujuan pembelajaran, pendidik, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora telah ada sejak berdirinya sekolah ini yaitu pada tahun 1965. Pembelajaran Aswaja ini merupakan mata pelajaran muatan lokal yang sebaiknya diterapkan disekolah yang berada dibawah naungan Yayasan ke Nuan. Hingga saat ini mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah tetap diajarkan dan dijadikan muatan lokal yang wajib diberikan.

Maksud diadakannya mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah ini tidak lepas dari salah satu misi SMP Islam Cepu, yaitu “Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembelajaran ajaran agama”. Sesuai dengan misi tersebut tujuan diadakannya pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah diantaranya :

- a. Untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta didik terkait ilmu keagamaan, khususnya persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Aswaja An-Nahdliyah.
- b. Untuk membekali diri peserta didik dengan taat beragama dan berakhlak mulia, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth dan i'tidal*), berdisiplin, berkeseimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah waljama'ah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam komunitas madrasah dan masyarakat. Sehingga siswi dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang negatif.
- c. Untuk membekali peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama, menghargai perbedaan, menghormati tradisi dan budaya, cinta tanah air.
- d. Menyebarkan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui program pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, penyesuaian, maupun pengalaman para peserta didik tentang Aswaja dengan tujuan agar mereka menjadi umat Islam yang terus berkembang keimana dalam diri dan ketaqwaannya kepada Allah SWT dalam pandangan pemahaman Ahlussunnah wal jama'ah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah sebenarnya tujuan utama diadakannya pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam muatan lokal sekolah untuk membekali peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi (moderat).

“Pada mulanya tujuan pembelajaran ini ya untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Aswaja An-Nahdliyah mas, namun seiring dengan berkembangnya zaman banyak muncul aliran-aliran yang sifatnya intoleran, keras terhadap agama, tidak mau menghargai budaya. Maka tujuan utamanya kita fokuskan untuk membekali peserta didik tentang paham Ahlussunnah wal Jama’ah yang diadopsi oleh Nahdlatul Ulama’.”⁸⁴

Dari penuturan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah memiliki tujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan agama kepada peserta didik dan membekali nilai-nilai yang ada dalam Ahlussunnah wal Jama’ah. Terlebih lagi tidak semua peserta didik berasal dari lingkungan pondok pesantren, untuk itu pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah ini perlu diberikan kepada peserta didik.

Selanjutnya, disini peneliti akan menguraikan hasil observasi lapangan yang dilakukan di SMP Islam Cepu Blora, tentang pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah apakah sesuai dengan prosedur pembelajaran pada umumnya. Seperti mencakup kompetensi guru, pembuatan perangkat pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian jalanya proses pembelajaran mulai dari mengucapkan salam sebagai tanda pembuka pembelajaran, yang dijawab bersamaan oleh peserta didik. Lalu kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik. Setelah itu, guru memberikan apresepasi dengan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan topik pembelajaran.

⁸⁴ Nurrohim, Guru Mapel Aswaja An-Nahdliyah, Wawancara Individu, Blora, 28 Januari 2023

sehingga materi yang disampaikan malah membingungkan bagi peserta didik”⁸⁷

Dari paparan diatas terkait pernyataan kepala sekolah dan apa yang disampaikan guru mapel Aswaja An-Nahdliyah selaras. Yang mana sebelum mengajar seorang guru mengawali kegiatannya dengan mempersiapkan diri dan mempelajari maupun memahami materi terlebih dahulu, seperti membaca buku materi, diskusi dengan sesama guru, dan mencari refrensi dari buku lain yang berkaitan dengan Aswaja An-Nahdliyah. Kemudian kewajiban membuat perangkat pembelajaran RPP, agar dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik.

Dalam proses pembelajaran selain membuat perangkat pembelajaran juga menyiapkan komponen pembelajaran yang lainnya seperti metode pembelajaran untuk menyampaikan sebuah materi, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Terkait hal tersebut menurut guru Mapel Aswaja yaitu Nurrohim memberikan penjelasan.

“Komponen pembelajaran selain RPP juga menyiapkan komponen-komponen yang lainnya mas, seperti nanti dikelas memakai metode apa, medianya dipersiapkan, dan juga evaluasinya seperti apa. Terkait penggunaan metode pembelajaran itu melihat kondisi peserta didiknya dulu mas, tetapi metode yang biasanya saya gunakan adalah ceramah, kemudian saya membagi kelompok untuk berdiskusi, dan diakhir pembelajaran saya kasih pertanyaan seputar materi dan memberi tugas”⁸⁸

⁸⁷ Arif Fauzan, Kepala Sekolah SMP Islam Cepu Blora, Wawancara Individu, Blora, 28 Januari 2023

⁸⁸ Nurrohim, Guru Mapel Aswaja An-Nahdliyah, Wawancara Individu, Blora, 28 Januari 2023.

Hal tersebut juga disampaikan oleh kepala sekolah SMP Islam Cepu Blora, bahwa penggunaan metode pembelajaran itu menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan kondisi peserta didik.

“Secara teknis dilapangan saya serahkan kepada guru masing-masing mau diajar seperti apa, pakek metode bagaimana karena memang seorang guru yang tau persis keadaan peserta didik. Tapi yang pasti didalam proses pembelajaran tidak seluruhnya guru mendominasi pembelajaran, tapi seorang peserta didik juga harus ada timbal balik, misal guru dilarang memakai metode ceramah saja.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan dapat dijelaskan bahwa dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik, tetapi untuk setiap harinya yang sudah berjalan selama ini metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Metode tersebut adalah salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah. Metode ini merupakan salah satu metode yang dianggap paling cocok untuk diterapkan, sebab kondisi peserta didik yang bermacam-macam sifatnya akan cenderung dapat dikondisikan dengan mudah melalui teguran, dan hal tersebut juga bisa mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan penjelasan diawal terkait komponen pembelajaran, setelah metode yakni media pembelajaran. Kaitanya dengan hal itu peneliti mewawancari Arif Fauzan selaku kepala sekolah SMP Islam

⁸⁹ Arif Fauzan, Kepala Sekolah SMP Islam Cepu Blora, Wawancara Individu, Blora, 28 Januari 2023

Cepu mengatakan kalau media pembelajaran sekarang juga sudah memadai.

“Terkait media pembelajaran disini sudah bisa dikatakan memadai mas, dengan melihat sarana LCD proyektor yang disediakan oleh sekolah. Jadi misal ada seorang guru yang membutuhkan bantuan media LCD proyektor dapat meminjam dikantor.”⁹⁰

Hal tersebut berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Nurrohim ketika mengajar dikelas. Dia lebih memilih tidak menggunakan media pembelajaran dengan LCD proyektor. Menurutnya dalam hal memakai media pembelajaran khususnya dalam menggunakan LCD proyektor kurang memiliki keahlian dalam mengoprasikanya.

“saya itu sebenarnya masalah teknologi kurang begitu paham bagaimana cara mengoprasikanya. Istilahnya zaman sekarang itu Gaptak jadi saya tidak memakai LCD proyektor, tetapi metode pembelajaran yang saya pakai dengan cara berdiskusi lebih efektif. Karena objeknya langsung berhubungan dengan peserta didik.”⁹¹

Dari hasil wawancara diatas terkait penggunaan media pembelajaran masih terdapat kekurangan. Yaitu guru masih kurang mahir dalam mengoprasikan laptop, sehingga media yang dipakai dalam pembelajaran masih jadul. Tetapi hal tersebut dapat teratasi ketika guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, yang mana hal tersebut menjadikan pembelajaran lebih efektif karena materi yang disampaikan akan didalami langsung oleh peserta didik ketika berdiskusi.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII yang bernama Andin.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Nurrohim, Guru Mapel Aswaja An-Nahdliyah, Wawancara Individu, Blora, 28 Januari 2023.

Ia juga menambahkan terkait kriteria ketuntasan minimal yang digunakan dalam pembelajaran Aswaja,

“kalau kkm untuk mapel aswaja disini minimal 70 mas, tetapi kalo nggak muatan lokal hampir 80an.”

Dari paparan diatas bahwa evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SMP Islam Cepu secara tidak langsung sudah masuk kedalam metode tanya jawab, karena memang ketika peserta didik menjawab pertanyaan dari guru hal itu bisa dilihat sejauh mana pemahaman peserta didik. Selain itu juga seorang guru mengadakan UTS (ujian tengah semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester) untuk melihat hasil capaian dari peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian terkait kriteria ketuntasan minimal yang dipakai oleh guru mapel aswaja adalah 70, dan rata-rata nilai perta didik diatas kkm.

Dari hasil penelitian dilapangan dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah sudah cukup baik, melihat dari kesiapan guru maupun perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah cukup sesuai dengan kompetensi dasar dari suatu pembelajaran. Hal tersebut diliat dari RPP yang telah disusun oleh Nurrohim. Dalam susunan RPP yang dibuat berisi tentang materi pelajaran, kompetensi dasar, indikator, metode pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran. Secara hipotetis, hal ini sesuai dengan gagasan penataan ilustrasi, seperti yang disebutkan oleh Mulyasa. Yakni secara konklusif,

merupakan suatu proses penyusunan materi pelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam waktu tertentu.⁹⁵

Kemudian secara metode pembelajaran dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah sudah cukup baik. Dalam artian sudah ada perkembangan karena seorang guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, melainkan sudah ada perkembangan dan perluasan metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Disini, peserta didik disuruh aktif dalam proses pembelajaran, kemudian guru hanya memberikan penjelasan yang dikira peserta didik belum menguasai materi.

Hal tersebut terlihat pada metode pembelajaran yang digunakan oleh Nurrohmad. Dalam pemilihan metode harus menyesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik. Secara teoritik, hal ini telah sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo menjelaskan bahwa metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru”. Dalam pemahaman lainnya adalah metode pertunjukan yang didominasi oleh guru untuk mendidik atau memperkenalkan materi ilustrasi kepada siswa di kelas, baik secara terpisah maupun berkelompok sehingga contoh mudah ditangkap, dan digunakan oleh siswa secara tepat. Semakin baik teknik pertunjukan, semakin menarik pencapaian tujuan.⁹⁶

⁹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 37.

⁹⁶ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar...*, h. 52.

Sementara, terkait media pembelajaran peneliti belum menemukan adanya perkembangan menggunakan teknologi, melainkan media pembelajaran yang dipakai masih sangat sederhana. Hal ini dikarenakan seorang guru belum memiliki kemampuan dibidang teknologi. Sehingga media pembelajaran yang dipakai masih sederhana.

Selanjutnya evaluasi pembelajaran di SMP Islam Cepu Blora bisa dikatakan sudah terlaksana, karena melihat arti penting dari penilaian itu sendiri adalah suatu cara yang efektif untuk mengumpulkan, menguraikan informasi dan membedah, untuk menentukan apakah siswa dianggap telah mencapai informasi atau kemampuan objektif yang telah ditentukan dalam tujuan pendidikan.⁹⁷

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan teori yang ada dan dengan mempertimbangkan kebutuhan setiap lembaga pendidikan. Hal ini karena perencanaan merupakan pemaknaan dari rencana kurikulum sekolah menjadi kegiatan pembelajaran di kelas, yang tentunya setiap lembaga pendidikan memiliki situasi dan kondisi yang berbeda-beda, serta kondisi kemampuan peserta didik yang bervariasi.

2. Kondisi Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP Islam Cepu Blora

Sesuai hasil observasi peneliti disemua kelas dalam proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah, secara keseluruhan rata-rata tingkat

⁹⁷ Imam Asrori, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat Indonesia, 2014), h. 3.

pengetahuan mereka tergolong cukup baik, hal tersebut mencakup unsur-unsur yang terdapat di dalam indikator moderasi beragama, selain itu mereka juga menjunjung tinggi perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap toleransi yang terjalin peserta didik yang berbeda pendapat ketika berada dimasyarakat maupun sekolah.

Memang latar belakang peserta didik yang disekolah SMP Islam Cepu Blora yang bermacam-macam menjadikan tingkat pemahaman tentang moderasi beragama dan kondisi keagamaan peserta didik juga bermacam-macam. Tidak semua siswa berasal dari lingkungan yang agamis maupun pondok pesantren, meskipun demikian tetap ada juga yang berasal dari keluarga maupun lulusan pesantren. Jika dibandingkan dengan yang berasal dari lingkungan yang agamis, maka yang jauh dari lingkungan tersebut lebih banyak. Jadi bermacam-macam tingkat pemahaman tentang agama. Sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa peserta didik yang tingkat pemahaman terhadap agama sudah baik.

3. Dampak Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah pada Peserta Didik di SMP Islam Cepu Blora

Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah telah memberikan dampak yang positif bagi peserta didik di SMP Islam Cepu, pasalnya banyak ilmu-ilmu baru yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran tersebut, kemudian hal tersebut sedikit banyak diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang sikap moderasi beragama kearah lebih

Dari penjelasan kedua peserta didik diatas dengan latar belakang yang sama baik dari segi daerah maupun lingkungan. Keduanya memiliki penilaian awal yang relatif sama kepada lingkungan sosial yang mereka temui tersebut, yakni keduanya memiliki sudut pandang yang dapat dianggap sebagai sisi negatif dari iklim yang mereka alami. Bagaimanapun, evaluasi ini berubah menjadi evaluasi yang lebih ke arah nilai positif. Yang mana mereka sebelum mengetahui ajaran aswaja sangat acuh terhadap budaya yang ada dilingkungan sekitarnya, tetapi setelah mempelajari aswaja ia dapat merubah sudut pandangnya bagaimana cara menghormati budaya yang ada. Terlebih lagi mereka mulai membiasakan dalam berbaur dengan perbedaan-perbedaan yang ia temui di lingkungannya dengan menggunakan ilmu yang didapatkan ketika mempelajari Aswaja An-Nahdliyah. Sudut pandang sikap negatif terhadap lingkungan yang mereka hadapi akhirnya berubah menjadi sudut pandang yang positif yakni lebih dapat menerima dan memahami.

4. Mengetahui Pentingnya Mencintai Tanah Air

Melalui pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah peserta didik juga dapat mengetahui kewajiban menjaga persatuan antar umat bernegara dengan mencintai tanah air, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Putra dari kelas VIII ketika peneliti wawancara,

“Saya tidak setuju mas ketika ada sekelompok orang yang mau merubah pancasila. Karena hal tersebut bisa menimbulkan perpecahan. Dalam pelajaran Aswaja memang juga mengajarkan

berjalan bersama-sama dengan saling menghargai, menghormati orang lain lebih indah daripada memaksakan kehendak tetapi menciderai orang lain.

Dari beberapa dampak pembelajaran diatas memang tujuan utama diadakanya pembelajaran Aswaja adalah sebagai jalan untuk mengenalkan ajaran-ajaran Ahlussunnah wal jama'ah dalam presepektif Nahdlatul Ulama' kepada peserta didik di SMP Islam Cepu Blora, yang mana dalam ajaranya memuat beberapa nilai-nilai moderat seperti Tawassuth, Tasamuh, Tawazun, dan I'tidal.

Dampaknya dapat diliat dari berubahnya pola pikir peserta didik dan selain itu mereka juga menjadikan pembelajaran Aswaja ini sebagai wadah untuk mendapatkan wawasan-wawasan keislaman yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Dengan bertambahnya ilmu-ilmu baru mereka akan mulai mengamalkannya juga dalam kegiatan sehari-hari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora

Pada umumnya, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia. Hal ini ditujukan supaya mereka mampu untuk melakukan pengendalian diri dan menghilangkan sifat negatif yang sudah melekat pada dirinya agar tidak sampai mempengaruhi kehidupannya, sebaliknya sifat dan sikap positif lah yang akan tercermin dan mendominasi dalam kepribadiannya.¹²⁰ Dibutuhkam ajaran agama atau tuntunan yang baik dan benar serta yang telah diikuti oleh kebanyakan kelompok masyarakat dalam hal usaha untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia agar tidak salah jalan dan memiliki kepribadian yang positif.

Salah satu tuntunan atau ajaran agama Islam yang ada di Indonesia adalah berlandaskan ahlussunnah wal-jama'ah. Hal ini dikarenakan Islam ahlussunnah wal-jama'ah yang ada di Indonesia merupakan ajaran langsung dari Allah SWT yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad SAW, yang disebarkan oleh para Ulama' terdahulu dan telah dirumuskan serta dilestarikan oleh kelompok kemasyarakatan Nahdlatul Ulama' di bumi NKRI sampai saat ini.

¹²⁰ Muhaimin dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 135.

Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora telah ada sejak berdirinya sekolah ini yaitu pada tahun 1965. Pembelajaran Aswaja ini merupakan mata pelajaran muatan lokal yang sebaiknya diterapkan disekolah yang berada dibawah naungan Yayasan ke Nuan. Hingga saat ini mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah tetap diajarkan dan dijadikan muatan lokal yang wajib diberikan.

Hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap proses pembelajaran dilaksanakan di SMP Islam Cepu Blora, sekolah ini merupakan Lembaga yayasan islam yang bernaungan Nahdlatul Ulama'. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menerangkan bahwa proses pembelajaran Ahlunnah Wal Jamaah (ASWAJA) An-Nahdliyah dalam meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama pada peserta didik SMP Islam Cepu Blora, meliputi:

1. Tujuan Diadakanya Pembelajaran Aswaja

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, yang menjadi tujuan utama diadakannya pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmu agama, membekalinya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam Ahlunnah wal Jama'ah dan menumbuhkan semangat cinta tanah air sekaligus melestarikan budaya dan menghargai maupun menghormati perbedaan dengan ajaran ahlunnah wal jama'ah an-nahdliyah.

Selain itu sesuai misi yang diterapkan di SMP Islam Cepu Blora yaitu "Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembelajaran

ajaran agama”. Tujuan diadakannya pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah diantaranya :

- a. Untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta didik terkait ilmu keagamaan, khususnya persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Aswaja An-Nahdliyah.
- b. Untuk membekali diri peserta didik dengan taat beragama dan berakhlak mulia, rajin dalam melaksanakan ibadah, memiliki pemikiran yang kritis dan cerdas, produktif, beretika, jujur dan adil (*tawassuth dan i'tidal*), disiplin, berkeseimbangan (*tawazun*), toleransi atau saling menghargai (*tasamuh*), menjaga dan mempertahankan keharmonisan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah waljama'ah (*amar ma'ruf nahi munkar*) di komunitas madrasah dan masyarakat. Sehingga peserta didik dapat menjauhkan dirinya dari hal-hal yang negatif.
- c. Untuk membekali peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama, menghargai perbedaan, menghormati tradisi dan budaya, cinta tanah air.
- d. Mengembangkan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* dapat dilakukan dengan cara memberi, memupuk, mengembangkan pengetahuan, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan pengalaman peserta didik tentang Aswaja agar menjadi umat islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham *Ahlussnnah wal jama'ah*.

2. Proses Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama di SMP Islam Cepu Blora

Dalam konteks proses pelaksanaan pembelajaran, sangat berkaitan erat dengan persoalan seperti kompetensi pendidik, perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Djihat Hisyam dan Suyanto. Proses pembelajaran dikelas ini merupakan aktualisasi dari perangkat pembelajaran yang telah dibuat, baik yang dilakukan di ruang kelas maupun di luar kelas.

Keterkaitan ini sesuai dengan Pedoman permendikbud 81A Tahun 2013 sehubungan dengan pelaksanaan atau penerapan aturan dasar program pendidikan untuk pembelajaran dalam lampiran IV, yaitu pembelajaran paling awal sesuai standar proses, menjadi pengaturan penjemputan khusus yang diwujudkan dalam kesiapan rencana contoh atau rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dibuat secara mendalam dari mata pelajaran atau topik tertentu yang mengacu pada silabus RPP untuk mengoordinasikan kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu landasan seorang guru dalam menjalankan tugasnya untuk menyampaikan mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan oleh guru sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dari masing-masing materi pelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk memiliki

kemampuan dibidang akademik maupun non akademik. Selain itu, diharapkan guru juga mampu mengembangkan proses pembelajaran dan mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengajar untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran dan pemahaman lain yang berkaitan dengan materi tersebut. Baik atau tidaknya dalam mengarahkan jalannya praktek pembelajaran yang dinamis dan penuh semangat ini sangat ditentukan dan tergantung dari kesiapan seorang guru itu sendiri. Hal ini juga mengacu pada kemampuan guru dalam mengendalikan suasana di dalam kelas, memungkinkan siswa untuk dibimbing dan menghargai penjelasan dari seorang guru. Kemampuan ini akan terwujud dan tercermin dengan baik jika guru telah menyiapkan jauh-jauh hari dan mengetahui cara membaca kondisi psikologi peserta didiknya.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti berhasil menemukan fakta bahwa sebelum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seorang guru Aswaja di SMP Islam Cepu Blora lebih awal mempersiapkan diri dengan cara mempelajari dan memahami topik pembelajaran terlebih dahulu, seperti membaca buku materi, diskusi dengan guru lain yang pemahaman Aswajanya juga mumpuni, dan mencari referensi lain yang berkaitan dengan wawasan ke-Aswaja-an, baik dari buku maupun via internet. Sehingga seorang guru menguasai materi yang akan disampaikan.

Selanjutnya, proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah yang merujuk pada perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya

telah terlaksana dengan baik. Melihat dari perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru cukup memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar dari suatu pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari RPP yang telah disusun oleh Nurrohim. Penyusunan RPP di dalamnya memuat beberapa hal meliputi materi pelajaran, kompetensi dasar, indikator, metode hingga evaluasi atau penilaian akhir. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mulyasa bahwa hal tersebut sudah bersesuaian dengan konsep perencanaan pembelajaran. Sementara secara definitif merupakan suatu proses untuk menyusun materi atau teori pelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam kurun waktu tertentu.¹²¹

Kedua hal tersebut secara teoritik sesuai dengan apa yang dijelaskan Zakiah Derajat, yang mana pada dasarnya seorang pendidik harus memiliki dan menguasai tiga kompetensi yaitu :

- a. Kompetensi Kepribadian, kepribadian guru disini dimaknai sebagai usaha untuk melakukan pengenalan dan pengakuan harkat juga potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, membentuk interaksi sosial antara peserta didik selama proses pembelajaran.
- b. Kompetensi penguasaan materi, seorang guru memiliki kewajiban untuk bisa menguasai bahan ajar yang akan diajarkan kepada murid sesuai dengan bidang studi dan kurikulumnya. Hal tersebut sangat perlu untuk dikembangkan sebab dibutuhkan dalam hal menjelaskan ilmu pengetahuan dan apapun yang akan diajarkan kepada peserta

¹²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 37.

didik serta rancangan-rancangan, juga materi ajar yang rapi dan sistematis sehingga hal tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya.

- c. Kompetensi dalam cara mengajar. Seorang guru sangat memerlukan sebuah keterampilan, kompetensi dalam cara mengajar dan strategi mengajar. Lebih khususnya yaitu keterampilan dalam membuat rencana atau menyusun rancangan pengajaran dalam hal ini RPP, silabus, rancangan penilaian dan rancangan evaluasi. Suatu hal yang harus ditingkatkan lagi yaitu keterampilan dalam mengembangkan dan mempergunakan media pembelajaran bagi murid dalam proses belajar mengajar.

Kemudian secara metode pembelajaran dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah sudah cukup baik. Dalam artian sudah ada perkembangan karena seorang guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, melainkan sudah ada perkembangan dan perluasan metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Disini, peserta didik disuruh aktif dalam proses pembelajaran, kemudian guru hanya memberikan penjelasan yang dikira peserta didik belum menguasai materi.

Hal tersebut terlihat pada metode pembelajaran yang digunakan oleh Nurrohmah. Melalui metode ceramah sebagai awalan untuk membuka insight dan pengetahuan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan metode diskusi dengan pemberian soal yang diberikan oleh seorang guru,

dan ditutup dengan tanya jawab seputar materi pembelajaran dan pemberian tugas. Hal tersebut telah cukup mampu membuat mereka tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal pemilihan metode juga perlu dilakukan penyesuaian dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik. Secara teoritik, hal ini telah bersesuaian dengan konsep perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo bahwa metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru”. Selain pengertian tersebut, terdapat pula pengertian lain yaitu suatu teknik untuk melakukan penyajian yang telah dikuasai pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada murid di dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan supaya pelajaran tersebut mudah dipahami dan dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik. Semakin baik metode mengajar akan menandakan semakin efektif pula pencapaian tujuan.¹²²

Dengan demikian, sudah seharusnya perencanaan pembelajaran dibuat dengan didasarkan pada teori-teori yang ada dan berbasis pada kebutuhan dari masing-masing lembaga. Hal ini dikarenakan perencanaan adalah suatu penerjemahan dari kurikulum sekolah ke dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, yang sudah tentu setiap lembaga mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda satu sama lain seperti

¹²² Abu Ahmadi, *Strategi Belajar...*, h. 52.

kelengkapan fasilitas yang tidak sama serta latar belakang kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Namun, jika dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan konsep pelaksanaan pembelajaran, seharusnya diawali terlebih dahulu dengan melakukan pre test (tes awal) terhadap materi atau teori yang diberikan, namun hal tersebut tidak dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa implementasi terdiri atas tiga hal penting yang harus untuk dilakukan, yaitu pre test (tes awal), pembentukan kompetensi, dan post test (tes akhir).¹²³

Di lain sisi, implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang potensial (tertulis) menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat hal tersebut maka pelaksanaan pembelajaran di SMP Islam Cepu Blora berjalan cukup baik, sebab perencanaan pembelajaran telah teraktualisasi di dalam kelas. Menurut Slameto, kegiatan pembelajaran dalam konteks ini meliputi transmisi pengetahuan, transmisi sikap, kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan kombinasinya dengan pengajaran mata pelajaran.¹²⁴ Teori ini memberikan penegasan bahwa pembelajaran yang ideal ketika penyampaian pengetahuan dilaksanakan dengan baik serta adanya timbal balik antara guru dan peserta didik, maka hal tersebut bisa dikatakan berhasil.

Sedangkan berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, peneliti belum menemukannya pada saat kegiatan pembelajaran

¹²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 37.

¹²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 97.

berlangsung. Karena memang sesuai dengan wawancara kepada guru mata pelajaran Aswaja, didalam proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi karena kurangnya keahlian dalam menggunakannya. Sehingga media pembelajaran yang dipakai masih sederhana.

Secara konseptual, media pembelajaran sudah sepatutnya dipandang sebagai sumber belajar yang dapat dipergunakan dalam upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seorang guru seharusnya benar-benar memiliki penguasaan teknik dari suatu media pembelajaran yang akan digunakan. Begitu pun dengan memberikan pertimbangan terhadap azas kemanfaatan media pembelajaran.

Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, teknologi pembelajaran menjadi pilihan yang cukup efektif untuk bahan ajar, seperti misalnya, komputer atau handphone android. Kedua alat tersebut dapat dipergunakan dan dimanfaatkan secara optimal untuk membantu peserta didik dalam memahami pelajaran melalui jaringan internet. Dengan cara ini, dalam hal tugas pelajaran, peserta didik dapat mencari dan menemukan referensi yang mereka butuhkan melalui jaringan internet. Bahan-bahan pelajaran akan sangat mudah diperoleh, selain memanfaatkan buku-buku penunjang dari perpustakaan.

Selanjutnya evaluasi pembelajaran di SMP Islam Cepu Blora dilaksanakan dengan cara melihat nilai dari hasil tugas, hasil tanya jawab,

		tanah air dengan tetap melestarikan budaya dan menghargai maupun menghormati perbedaan dengan ajaran ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyah.
2.	Pendidik	Sebelum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mereka terlebih dahulu mempersiapkan dengan memahami materi atau topik pelajaran, misalnya membaca buku materi, berdiskusi dengan guru lain yang pemahaman Aswajanya juga mumpuni, dan mencari referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan pemahaman ke-Aswaja-an, baik dari buku maupun melalui internet. Sehingga seorang guru menguasai materi yang akan disampaikan.
3.	Perangkat Pembelajaran	Penyusunan RPP di dalamnya memuat beberapa hal meliputi materi atau topik pelajaran, kompetensi dasar, indikator, metode penilaian atau evaluasi akhir. Secara teori hal ini sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran yang dijelaskan oleh Mulyasa. Yakni, secara definitif adalah suatu proses penyusunan materi atau topik pelajaran, pendekatan dan metode

		pembelajaran, serta penilaian kurun dalam waktu tertentu.
4.	Metode Pembelajaran	<p>Secara metode pembelajaran dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah sudah cukup baik. Dalam artian sudah ada perkembangan karena seorang guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, melainkan sudah ada perkembangan dan perluasan metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Disini, peserta didik disuruh aktif dalam proses pembelajaran, kemudian guru hanya memberikan penjelasan yang dikira peserta didik belum menguasai materi.</p> <p>Hal ini telah sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo menjelaskan bahwa metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru”.</p> <p>Namun, jika dilakukan analisis lebih dalam dengan konsep pelaksanaan pembelajaran, seharusnya sudah dimulai dengan pre test (tes awal) terhadap materi yang diberikan,</p>

		namun hal tersebut tidak dilakukan. Menurut Mulyasa, bahwa implementasi meliputi tiga hal penting yang perlu dilakukan, yaitu pre test (tes awal), pembentukan kompetensi, dan post test (tes akhir).
5.	Media Pembelajaran	Berkaitan dengan penggunaan media, peneliti belum menemukannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena memang sesuai dengan wawancara kepada guru mata pelajaran Aswaja, didalam proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran beebasis teknologi karena kurangnya keahlian dalam menggunakannya.
6.	Evaluasi Pembelajaran	Selanjutnya, evaluasi pembelajaran di SMP Islam Cepu Blora bisa dikatakan sudah terlaksana, karena melihat arti evaluasi itu sendiri adalah suatu proses yang sistematis untuk mencatat, mengumpulkan, menafsirkan data- data dan menganalisis apakah peserta didik telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang telah ditetapkan dalam tujuan pengajaran.

B. Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP Islam Cepu Blora

Sikap moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang bermacam-macam. Dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti yang mana pada peserta didik kelas 7 pengetahuan tentang sikap moderasi beragama masih sangat rendah, dikarenakan tidak semua peserta didik berasal dari lingkungan yang agamis maupun pondok pesantren, meskipun demikian tetap ada juga yang berasal dari keluarga maupun lulusan pesantren. Jika dibandingkan dengan yang berasal dari lingkungan yang agamis, maka yang jauh dari lingkungan tersebut lebih banyak. Disisi lain, juga karena memang dalam materi pembelajaran kelas 7 masih bersifat pengenalan tentang bagaimana konsep dasar aswaja.

Hal tersebut berbeda dengan peserta didik dijenjang kelas 8 dan 9. Sesuai dengan penjelasan Nurrohm selaku guru mapel Aswaja An-Nahdliyah, karena memang mereka sudah mempelajari aswaja tergolong cukup lama, tidak menutup kemungkinan sedikit atau banyak mereka pernah mempelajari dan mengetahui tentang bagaimana sikap moderasi beragama yang ada dalam materi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah. Seperti, menghargai pendapat orang lain, menghormati budaya yang ada dilingkungan, pentinga mencintai tanah air, dan sebagainya.

Adapun Cakupan materi pembelajaran aswaja yang diajarkan pada peserta didik dilakukan secara bertahap, berikut penjelasan mengenai materi Aswaja An-Nahdliyah yang diajarkan di SMP Islam Cepu Blora:

Tabel 5. 2**Materi Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah**

Jenjang Kelas	Isi Materi Yang Di ajarkan
Tujuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia 2. Pondok pesantren dan perannya terhadap berdirinya NU 3. Amaliyah warga Nahdlatul Ulama' 4. Pengenalan Ahlussunnah Wal Jama'ah 5. Nahdlatul Ulama' dan sistem organiasinya 6. IPNU dan IPPNU
Delapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan Nahdlatul Ulama' dan Ahlussunnah wal Jama'ah 2. Nahdlatul Ulama' dalam Menyebarkan paham Aswaja 3. Sumber Hukum Islam Menurut Aswaja 4. Aliran-Aliran Dalam Islam 5. Madzhab-madzhab Fiqih dalam Islam 6. Amaliah Rutin Warga NU
Sembilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunnah dan Bid'ah 2. Mabadiu Khaira Ummah 3. Khittah Nahdlatul Ulama' 4. Sumber ajaran Aswaja An-Nahdliyah

Namun, secara garis besar, peserta didik mampu mengetahui eksistensi dari sikap moderat seperti apa, mulai dari perintah menghargai dan menghormati perbedaan, mencintai tanah air, menghargai kebudayaan, dan lain sebagainya. Selain kewajibannya, peserta didik juga berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti mengejek temanya, bertengkar, dan sejenisnya.

Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Aqil Siradj, yaitu pemahaman tentang sikap moderasi beragama yaitu senantiasa menerima dan menghargai orang lain baik dari segi keagamaan maupun argumentasi. Sehingga nantinya pemahaman ini akan menjadikan sikap yang dapat menciptakan kondisi lingkungan yang rukun dan damai, ketika sudah hidup bermasyarakat.

Beragam perbedaan kondisi pengetahuan peserta didik di SMP Islam Cepu Blora dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kondisi sosial lingkungan, kondisi sosial keluarga, jenjang pendidikan yang ditempuh sebelum masuk di SMP Islam Cepu maupun materi pembelajaran yang disampaikan di setiap tingkatan kelas, dan kondisi proses berfikir peserta didik disetiap pembelajaran. Pengaruh-pengaruh yang menjadi penyebab banyaknya kondisi pemahaman tentang sikap moderasi beragama sesuai dengan faktor-faktor yang membengaruhi seseorang yang telah peneliti jabarkan di atas.

C. Dampak Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMP Islam Cepu Blora

Diantara suatu hal yang dapat mempengaruhi adanya perkembangan kognitif seseorang adalah faktor keluarga dan lembaga pendidikan. Karena kedua faktor tersebut meletakkan dasar pengertian dan konsep dari setiap moral-moral yang diajarkan di dalam setiap individu. Pemahaman tentang baik atau buruk, sesuatu yang boleh dikerjakan atau tidak, semua pemahaman tentang hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan yang diberikan keluarga dan

juga lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang sikap moderasi beragama peserta didik disekolah adalah lanjutan dari pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Pendidik dilembaga pendidikan hanya sebatas menjadi mediator, fasilitator dan sekaligus teladan, dalam sebuah proses perkembangan pengetahuan.

Hubunganya dengan pemberian muatan lokal pembelajaran di SMP Islam Cepu Blora sebagai upaya sekolah untuk membekali keilmuan peserta didik dengan paham ahlussunnah wal jama'ah guna membentengi dirinya dengan dari arus radikalisme yang telah marak saat ini. Hal tersebut masih berkaitan dengan apa yang disampaikan Rahmawati, yakni selain pendidikan dilingkungan keluarga, pendidikan dan pengetahuan juga bisa diperoleh dari lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolahan. Pembentukan karakter dan peningkatan ilmu pengetahuan didapat dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang tepat dalam mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sekolah yang pada umumnya menerapkan berbagai aturan akademik dan memiliki kurikulum akan mampu mengarahkan manusia untuk berfikir secara sistemik dan sesuai dengan kaidah kaidah keilmuan yang sudah ditentukan. Tentunya hal ini menjadi penting karena disinilah manusia mulai belajar mendapatkan ilmu pengetahuan bukan hanya secara teoritis tetapi juga praktek nyata yang batasan batasan nya telah ditentukan.

Sejak berdirinya SMP Islam Cepu ini pembelajaran Aswaja sudah menjadi muatan lokal yang wajib diberikan, pembelajaran ini telah

memberikan banyak kesan bagi peserta didik. Berbagai macam ilmu mereka peroleh melalui pembelajaran ini, khususnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan.

Kondisi pemahaman tentang sikap moderasi beragama yang bermacam-macam sedikit banyak mampu menyerap ilmu-ilmu yang disajikan dalam pembelajaran Aswaja ini. Ada beberapa peserta didik yang pada mulanya acuh terhadap kondisi sekelilingnya dikarenakan minimnya wawasan tentang sikap moderasi beragama, setelah mengikuti pembelajaran aswaja mereka lebih mengetahui pentingnya menghargai dan menghormati yang ada. Materi-materi yang berkaitan dengan akhlak mampu memberikan dorongan bagi peserta untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, terutama ketika bermasyarakat. Hal tersebut sangat berkaitan dengan indikator moderasi beragama.

Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah menjadi sarana penting bagi pihak sekolah untuk memberikan wejangan serta bimbingan secara langsung kepada peserta didik mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik saat ini hingga bekal-bekal untuknya mendatang. Pemberian pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah juga dijadikan sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya pembelajaran mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Bora telah memberikan banyak pengaruh bagi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Pengaruh tersebut mampu memberikan dampak yang positif terhadap wawasan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai sikap moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora. Dampak positif tersebut antara lain:

1. Menambah Wawasan Keagamaan dengan Menghargai Perbedaan

Dengan adanya pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dampak yang diperoleh peserta didik sangat bermacam-macam. Salah satunya yaitu semakin menambah wawasan keagamaan. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah baru mereka ketahui setelah masuk di SMP Islam Cepu Blora, yang semula mereka tidak tahu kemudian mendapat ilmu pengetahuan yang lebih tentang keagamaan, sehingga hal tersebut dapat merubah pola berfikir dan menghasilkan generasi muda yang memiliki tingkat pemahaman agama yang selaras dan lebih baik dari sebelumnya. Terbukti dengan bertambahnya tentang wawasan keagamaan dan adanya perubahan dari segi pandang dan sikap sosial mereka kearah yang lebih baik dalam menghadapi gejolak-gejolak perbedaan kehidupan ini. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh, sebelum mengetahui ajaran agama yang sebenarnya mereka sangat sinis ketika ada perbedaan yang ditemuinya. Tapi sesudah mereka mengetahui hal tersebut dianggap suatu yang wajar dan dapat merubah pemahaman tentang agama yang lebih luas.

2. Mengetahui Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Secara Mendalam

Dampak yang selanjutnya melalui pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah peserta didik dapat pengetahuan baru tentang eksistensi ajaran

Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah secara lebih mendalam. Mulai dari sejarah masuknya islam di Indonesia, respon Aswaja ketika terdapat aliran-aliran dalam islam, aspek hukum agama, dan pengetahuan-pengetahuan keislaman lainnya. Hal ini tentu akan berdampak positif bagi peserta didik, pasalnya apabila pemahaman Aswaja yang telah diinternalisasi di ruang pendidikan akan dapat menjadikan bekal keilmuan yang terejawantahkan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat kedepannya. Mereka akan cenderung melakukan kegiatan sehari-hari dengan bekal pengetahuan yang telah mereka dapatkan selama proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah. Dengan harapan ilmu-ilmu tersebut dapat memberikan kemanfaatan serta keberkahan bagi hidupnya.

3. Menghormati dan Menerima Kebudayaan yang Ada dilingkungannya

Menghormati dan menerima kebudayaan adalah salah satu indikator moderasi beragama pada poin akomodatif terhadap budaya lokal, dalam hal ini diartikan sebagai pemahaman keagamaan yang memiliki kesediaan untuk menerima amaliah keagamaan dengan mengakomodasi budaya dan tradisi selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Demikian termasuk salah satu ciri orang yang memiliki sikap moderat.

Dari temuan peneliti pada peserta didik di SMP Islam Cepu Blora menunjukkan bahwa mereka sebelumnya sama-sama memiliki penilaian awal yang relatif sama terhadap lingkungan sosial yang ditemuinya tersebut, yakni mereka sama-sama memiliki cara pandang yang dapat dikatakan sebagai nilai yang negatif terhadap lingkungan yang mereka

temui. Namun, penilaian tersebut berubah menjadi penilaian yang lebih ke arah nilai positif. Yang mana mereka sebelum mengetahui ajaran aswaja sangat acuh terhadap budaya yang ada di lingkungan sekitarnya, tetapi setelah mempelajari aswaja ia dapat merubah sudut pandangnya bagaimana cara menghormati budaya yang ada. Terlebih lagi mereka mulai membiasakan dalam berbaur dengan perbedaan-perbedaan yang ia temui di lingkungannya dengan menggunakan ilmu yang didapatkan ketika mempelajari Aswaja An-Nahdliyah. Sudut pandang sikap negatif terhadap lingkungan yang mereka hadapi akhirnya berubah menjadi sudut pandang yang positif yakni lebih dapat menerima dan memahami.

4. Mengetahui Pentingnya Mencintai Tanah Air

Mencintai tanah air adalah salah satu indikator moderasi beragama yang mempunyai makna sama dengan komitmen kebangsaan. komitmen kebangsaan, merupakan indikator yang dianggap sangat penting untuk melihat sejauh mana praktik beragama seseorang berimbas kepada kesetiaan terhadap ideologi bangsa yaitu Pancasila dan menerima prinsip berbangsa dan bernegara yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Sejalan dengan latar belakang yang penulis jelaskan bahwa pada saat ini tengah marak paham radikal yang ingin merubah ideologi Pancasila.

Adapun pemahaman tentang pentingnya mencintai tanah air memang sudah dimiliki peserta didik sejak dia menempuh pendidikan dibuktikan dengan wawancara kepada peserta didik, yang mana mereka mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan disekitar. Bagaimana sikap

mereka dalam bermasyarakat, bernegara, dan taat pada hukum. Hal demikian apabila dihubungkan dengan ideologi pancasila sesuai dengan sila yang ke tiga yaitu “Persatuan Indonesia” dalam artian setiap masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga keutuhan dan pesatuan negara.

5. Memperkuat Sikap Toleransi

Kata toleransi, dapat diartikan sebagai sikap untuk memberi ruang dan tidak mengambil hak orang lain untuk berkeyakinan, mewujudkan keyakinannya, serta menyampaikan argumen meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Meningkatnya pemahaman tentang sikap toleransi yang ada pada peserta didik di SMP Islam Cepu Blora yaitu mereka lebih mengetahui tentang pentingnya mempunyai sikap toleransi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada peserta didik yang mana dulu mereka sering mengucilkan teman yang berbeda agama maupun pendapat, karena ketidaktahuannya tentang pentingnya menghargai dan menghormati segala macam perbedaan yang mereka temui di kehidupan sosial bermasyarakat, baik berbeda secara keyakinan, berbeda budaya, atau berbeda cara pandang maupun dalam beribadah. Tetapi setelah mempelajari Aswaja mereka lebih paham bagaimana sikap mereka yang harus dilakukan ketika menemui peristiwa tersebut.

Adapun toleransi pada konteks beragama merupakan cara beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi masih mengakui terhadap adanya agama lain yang sah, dan dapat menerima

Secara teori, hal tersebut sesuai dengan konsep pemahaman Benyamin S. Bloom. Menurutnya pemahaman adalah kemampuan peserta didik yang tidak hanya menghafal, namun juga mengerti dan memahami konsep dan fakta yang dinyatakan.¹²⁷ Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan telah memahami sesuatu apabila ia dapat menjelaskan atau mendeskripsikannya dengan bahasanya sendiri.

Lebih jauh lagi menurut teori psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai upaya untuk memahami sesuatu dengan menggabungkan informasi baru dengan struktur pemikiran yang ada. Siswa berpartisipasi aktif dalam melakukan upaya tersebut. Keaktifan ini dapat terdiri dari mencari pengalaman, mencari informasi, menyelesaikan permasalahan, mengamati lingkungan, mengaitkan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.¹²⁸ Teori tersebut juga mengajarkan bahwa belajar merupakan pengorganisasian dari aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk mendapatkan suatu pemahaman.

Dengan demikian, secara teori. Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama pada peserta didik dapat dikatakan berhasil. Terbukti dengan munculnya pengetahuan-pengetahuan baru tentang keagamaan yang lebih mendalam pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah maupun dampak-dampak positif yang mereka peroleh. Pembelajaran ini telah berhasil

¹²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar...*, h. 50.

¹²⁸ Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 198.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan juga pembahasan yang telah peneliti lakukan terkait “Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Cepu Blora)”, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora merupakan mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan disekolah yang berada dibawah naungan Yayasan ke Nuan. Tujuan utama diadakanya pembelajaran ini adalah untuk memberikan wawasan pengetahuan agama kepada peserta didik dan membekali nilai-nilai yang ada dalam Ahlussunnah wal Jama’ah. Supaya dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air dengan tetap melestarikan budaya dan menghargai maupun menghormati perbedaan dengan ajaran ahlussunnah wal jama’ah an-nahdliyah. Hasil penelitian mengenai proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Yakni, sebelum pembelajaran seorang guru mempelajari materi yang akan disampaikan dilanjutkan dengan membuat perangkat pembelajaran dalam hal ini adalah RPP. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dimulai dengan membuka wawasan bagi

peserta didik tentang materi yang akan disampaikan dengan metode ceramah, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan diakhir pembelajaran digunakan sesi tanya jawab, dengan cara tes lisan maupun menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi serta memberikan tugas individu maupun kelompok yang harus diselesaikan di luar sekolah. Sedangkan dalam penggunaan media pembelajaran masih sederhana belum ada perkembangan yang signifikan. Kemudian evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan cara melihat nilai dari hasil tugas, hasil tanya jawab, ujian tulis seperti UTS dan UAS. Hal tersebut menjadikan seorang guru dapat melihat sejauh mana pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah berlangsung.

2. Pemahaman moderasi beragama peserta didik di SMP Islam Cepu Blora memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang bermacam-macam. Yang mana pada peserta didik kelas 7 pengetahuan tentang sikap moderasi beragama masih sangat rendah, jika dibandingkan dengan pemahaman dari kelas 8 dan 9, mereka secara garis besar mampu mengetahui eksistensi dari sikap moderat, mulai dari perintah menghargai dan menghormati perbedaan, mencintai tanah air, menghargai kebudayaan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi sosial lingkungan, kondisi sosial keluarga, jenjang pendidikan yang ditempuh sebelum masuk di SMP Islam Cepu, dan kondisi proses berfikir peserta didik disetiap pembelajaran.

3. Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora mampu meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama pada peserta didik, dibuktikan dengan munculnya pengetahuan dan pemahaman baru mengenai sikap moderasi beragama yang diajarkan oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah maupun dampak-dampak positif lainnya setelah mengikuti pembelajaran. Dampak positif tersebut diantaranya peserta didik dapat menambah wawasan keagamaan dengan cara menghargai perbedaan, mengetahui ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah secara mendalam, menghormati dan menerima kebudayaan yang ada dilingkungan, mengetahui pentingnya mencintai tanah air, menguatkan sikap toleransi. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil nilai belajar yang semuanya diatas KKM.

B. Saran

Pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora telah mampu meningkatkan pemahaman sikap moderasi beragama pada peserta didiknya. Namun ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan agar pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah di SMP Islam Cepu Blora lebih efektif dan menarik untuk kedepannya.

1. Bagi guru hendaknya perlu adanya pengembangan metode pembelajaran, dan desain pembelajaran. Agar proses pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah bisa berjalan sesuai dengan target dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Bagi lembaga hendaknya memberikan pelatihan guru tentang pengoprasian teknologi, sehingga dapat memaksimalkan media pembelajaran yang ada. Hal ini sangat penting karena memang ditengah pesatnya perkembangan teknologi dapat memudahkan jalanya proses pembelajaran dan supaya proses pembelajaran Aswaja dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.
3. Bagi peserta didik, pada saat mengikuti pembelajaran diharapkan kedepanya lebih tertib lagi serta menumbuhkan semangat dan kesadaran untuk terus mempelajari ilmu agama.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya bisa menyusun penelitian dengan lebih sempurna dan meneliti terkait fokus penelitian yang belum terdapat dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Muzadi, Abdul Muchhit. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2006.
- Muzadi, Abdul Muchith. *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif." Solo: Cakra Books, 2014.
- Nugroho, Dkk. "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now. JPA." *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 20, no. 01 (2019).
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Prodi PAI FTK UINSA*. Surabaya: HMP PAI FTK UINSA, 2020.
- Prasetyo, Abu Ahmadi dan Joko Tri. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Fajar Inter Pratama, 2017.
- . *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Priyatno, Iwan. *Kepibadian Da'i: Bahan Panduan Bagi Da'i Dan Murobbi*. Bekasi: Pustaka tarbiyatuna, 2003.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Khalista, 2011.
- Rusman, Deni Kurniawan dan Cipi Riyana. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Cet. 29. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Shalahudin, Mahfud. *Media Pendidikan Agama*. Bandung: Bina Islam, 1986.

- Siradj, Said Agil. *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah Dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM, 1998.
- Siradj, Said Aqil. *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Histori*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sugiyono. *R&D: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Jakarta: LKIS, 2019.
- Suti'ah, Muhaimin dan. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syahrum, Salim dan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Timur, Tim PWNU Jawa. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Umрати. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wahyudin, Didin. "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme." *Jurnal IAIN Tulungagung* Vol. 17, no. 02 (2017): 301.
- Widiasworo, Erwin. *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yahya, Imam. *Dinamika Ijtihad NU*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Yin, Robert. K. *Case Study Research: Design and Methods*. Newbury Park CA:

Sage, 1984.

Yunus, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)." *Jurnal Al-Islah* Vol. XV, no. 02 (2017).

Yunus, and Arhanuddin Salim. "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA." *eJurnal.radenintan.ac.id: al-Tadzkiyyah* Vol. 9, no. 2 (2018): 182.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.

Zakiah Drajat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Dalam Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A